

**MODEL PENGEMBANGAN  
KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
KONTEMPORER  
DI SEKOLAH/MADRASAH DAN PERGURUAN TINGGI**





Prof. Dr. H. Muhamimin, MA.



A black and white portrait of Prof. Dr. H. Muhamimin, MA. He is a middle-aged man with short, light-colored hair, wearing a dark batik shirt. He is looking slightly to his left with a gentle smile.

*Model Pengembangan*  
**Kurikulum &**  
**Pembelajaran**  
dalam Pendidikan Islam  
**Kontemporer**  
di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi

**Model Pengembangan Kurikulum  
dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer  
di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi**

Muhaimin

© UIN-Maliki Press, 2016

*All rights reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis : Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

Editor: Muhammad In'am Esha

Desain Isi & Sampul: Bayu Tara Wijaya

UMP 16001

ISBN 978-602-1190-80-7

Cetakan I: Januari 2016

Diterbitkan pertama kali oleh

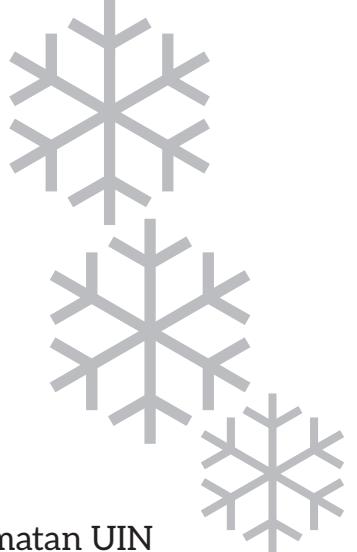
UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Telepon/Faksimile (0341) 573225

E-mail: uinmalikipress@gmail.com

Website: <http://www.uin-malang.ac.id>



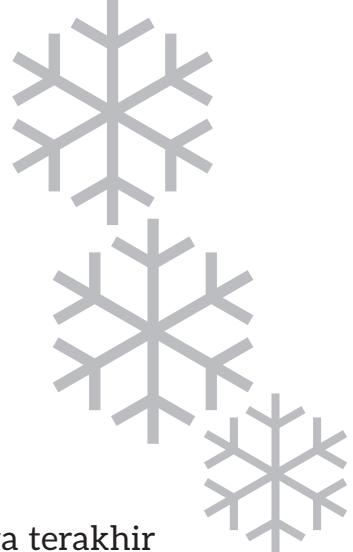
## PENGANTAR PENERBIT

Buku ini diterbitkan sebagai bagian dari bentuk penghormatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap Prof. Muhamimin, MA yang telah wafat beberapa bulan lalu, tepatnya pada Ahad, 6 Desember 2015. UIN Maliki Malang merasa kehilangan salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam. Bentuk penghormatan itu tentu dapat diwujudkan dengan beragam bentuk. Salah satunya adalah dengan menerbitkan karya Beliau ini. Buku ini adalah kenangan akademik pemikiran terkait dengan concern Beliau selama ini, pendidikan Islam. Kita berharap dengan penerbitan buku ini akan memberikan inspirasi kepada khalayak ilmuwan pendidikan Islam khususnya dan ilmuwan pada umumnya dalam pengembangan pendidikan Islam di masa-masa yang akan datang.

Penerbit UIN-Maliki Press menyampaikan terima kasih atas kepercayaan pihak keluarga agar karya Beliau ini diterbitkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai warga kampus dan keluarga besar UIN Maliki Malang mudah-mudahan kami dapat mengambil inspirasi positif dari Beliau. Sosok pemikir dan penulis. Semoga penerbitan karya ini menjadi amal jariyah yang diridhai Allah swt. Amin.

Akhirnya, kami memohon maaf jika dalam penerbitan ini terdapat kesalahan dan kekhilafan. Tidak lupa, kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini kami sampaikan terima kasih. Selamat membaca.  
[Esha]





## SEKAPUR SIRIH

Buku yang ada dihadapan para pembaca ini adalah karya terakhir dari Prof. Dr. Muhamimin,MA yang ditulis sejak bulan Juli – Desember 2015. Buku ini merupakan *Magnum Opus* penulis yang memiliki ghirah besar dalam memberikan pandangan, arahan dan pertimbangan bagi setiap *stakeholder* Pendidikan Islam. Juga, dalam rangka optimalisasi peran Pendidikan Agama Islam di dalam maupun di luar kelas. Dalam buku ini penulis masih menyertakan bagaimana polemik yang membelit pemerintah terkait kebijakan penerapan Kurikulum 2013 baik aspek positif dan kelemahannya. Tak semata berhenti di sana, upaya optimalisasi penerapan KKNI dalam pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi pun tak luput dari bahasan Beliau.

Tulisan dalam buku ini masih diperbaiki hingga hari Ahad 6 Desember pukul 00.40, dengan memberikan coretan terakhir terkait perubahan judul buku ini. Judul awal buku ini adalah “ISU-ISU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER; DI SEKOLAH/ MADRASAH DAN PERGURUAN TINGGI”. Akhirnya, dicoret dan diubah menjadi “MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI SEKOLAH/MADRASAH DAN PERGURUAN TINGGI”. Beliau meninggal pada hari yang sama, Ahad 6 Desember 2015 pukul 19.20. Karena itulah, kami mengatakan buku ini sebagai karya akhir menjelang kewafatan Beliau.

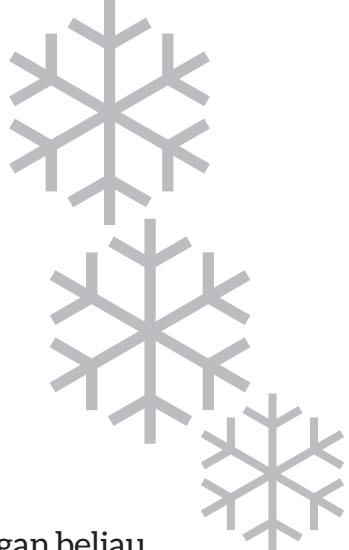
Duka sangat mendalam mengiringi kepergian Beliau. Tiada yang menduga. Karena, pada hari yang sama masih mengajar hingga siang hari di Pascasarjana UIN Maliki Malang. Beliau dikenal sebagai sosok ilmuwan yang berdedikasi tinggi, memiliki kepedulian besar pada perkembangan sekolah/madrasah dan para guru yang menjadi jantung pengembangan pendidikan Islam. Selain mengabdikan diri di UIN Maliki Malang, Beliau juga mendirikan LKP2-I (Lembaga Konsultasi dan Pengembangan Pendidikan Islam) yang beralamat di Jl. Tirto Mulyo No. 66 C, Landungsari Malang. Beliau rintis dan bangun lembaga itu dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.

Demikianlah, roda kehidupan selalu berjalan dan berputar. Kelahiran, kehidupan, dan kematian bergulir. Tugas kita adalah memberikan makna kehadiran kita dalam kehidupan ini. Prof. Dr. Muhammin, MA., jasadnya memang telah tiada tetapi warisan etos kerja dan tradisi yang baik tentang bagaimana seharusnya seorang akademisi mendedikasikan dirinya terlibat dalam pengembangan keilmuan senantiasa akan menjadi bagian dari kehidupan kita.

Akhirnya, kami atas nama keluarga besarnya dengan segala kerendahan hati memohon kepada para sahabat, kolega, teman, rekan kerja, mahasiswa, murid dan siapapun yang pernah bertemu dengan Almarhum berkenan memberikan maaf apabila ada kesalahan yang sengaja maupun tidak sengaja. Kami berdoa semoga Allah swt menjadikan kita semua orang yang beriman, berilmu, dan beramal shalih dan memberikan manfaat bagi sesama.

**Hormat kami,**

(Keluarga, dan Tim LKP2-I Cholid Zamzami,  
Endang I. Kharidah, dan Misbahul Munir)



## **SENARAI KESAN**

25 (Dua Puluh Lima) tahun saya mengenal dan berteman baik dengan beliau. Sebagai sosok akademisi yang sabar, berdedikasi tinggi, selalu mengalah dengan teman dan dicintai oleh mahasiswa serta tidak suka konflik....UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kehilangan besar dengan berpulangnya Prof Muhamimin menghadap Allah..., semoga pengabdian dan dedikasi beliau dicatat Allah sebagai amal sholeh dengan pahala yang melimpah... tiada henti... semoga keluarga yg ditinggalkan diberi kesabaran oleh Allah swt...amin, ya robbal alamiin..

**Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si**  
*Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

Saya mengenal Prof. Dr. H. Muhamimin, MA sejak beliau mengajar saya di Fakultas Tarbiyah Unisma Malang 1990, beliau tampak sekali sebagai ilmuwan sejati di bidangnya, dengan sistem komunikasi yang baik, dan tampak menghargai orang lain ketika orang lain berbicara dan suka mengapresiasi. Beliau sebagai ilmuwan, sangat akrab dengan mahasiswa dan teman sejawat, hidupnya sederhana, mudah bergaul, enak diajak berbicara, apalagi tentang pengembangan keilmuan.

Di saat beliau berpartner dengan saya sebagai Asesor Sertifikasi guru, beliau sering mengemukakan "kasihan guru-guru kita pak, ayo kita berikan yang terbaik, mudah-mudahan bisa dijadikan sebagai motivasi bagi mereka untuk meningkatkan kualitas dirinya." Begitu mulianya sikap dan pola pikir beliau. Selamat jalan Prof. Dr. H. Muhamimin, MA. Jasa-jasamu sangat terkesan dan perjuangnmu akan tetap dilanjutkan oleh mahasiswa-mahasiswimu dan generasi penerusmu.

**Prof. Dr. Masykuri Bakri, M.Si**  
*Rektor Universitas Islam Malang*

“Profesor Muhammadi mewariskan etos dan tradisi yang baik bagaimana seharusnya seorang akademisi mendedikasikan dirinya terlibat dalam pengembangan keilmuan yang diminatinya. Profesor Muhammadi adalah akademisi prolif yang mewariskan banyak karya akademik yang menginspirasi pengembangan pemikiran pendidikan Islam. Seluruh karya yang dihasilkan merupakan bukti dari wujud totalitas Profesor Muhammadi”

**Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si**  
*Asisten Direktur Pascasarjana UMM Malang*

Setahu saya Prof. Dr. Muhammadi, MA. Tidak pernah mengungkapkan keburukan orang lain meskipun beliau disudutkan.

**Prof. Dr. Tobroni, M.Si**  
*Guru Besar Pascasarjana UMM Malang*

“Teman yang baik.....kami kehilanganmu.....memang kita semua akan saling kehilangan.....namun tetap saja kepergianmu yang tiba-tiba menghadirkan kebahitan & kehampaan yang dalam.....kami ikhlas melepasmu namun kami tetap kehilangan..... selamat jalan..... semoga Pemilikmu menerima kembali dirimu dengan penuh kasih sesuai dengan sifat Rahman & Rahim-Nya... amin ya robbal alamin....”

**Prof. Dr Ahmad Tafsir**  
*Guru Besar UIN Sunan Gunung Jati Bandung*

Baru kali ini saya melihat professor Pendidikan Islam di Indonesia. Ketika para akademisi maupun politisi mengkritik pendidikan Islam Indonesia tidak kunjung menemukan konsep jati dirinya, di saat itulah beliau dengan kepakarannya membantah tuduhan di atas bahkan menyerang balik dengan teori-teori pendidikan Islam. Beliau berpikiran pendidikan Islam hendaknya kembali kepada khittah atau ide dasar keilmuan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang didukung ilmu-ilmu para salafussholih sebagaimana dalam kitab-kitab kuning klasik. Karena dari ketiganya, konsep sebenarnya Pendidikan Islam itu lahir.

Yang saya pahami dari pemikiran beliau yang sampai saat ini belum ada yang menandingi khususnya di UIN Malang, beliau sangat concern dengan Pendidikan Islam khususnya yang diajarkan di sekolah-sekolah umum dan Madrasah. Dengan ide progresnya menjadikan amal/infaq untuk Laboratorium PAI setara dengan amal/infaq untuk masjid sama-sama investasi akhirat. Sesuai dengan salah satu judul bukunya “Rekonstruksi Pendidikan Islam” hendaknya para GPAI di sekolah tidak perlu takut melakukan perubahan mindset/ paradigma pemikiran agar PAI ke depan setara bahkan lebih diminati dari pada ilmu-ilmu lain.

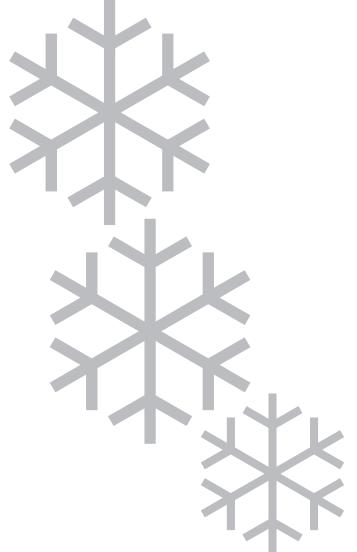
**Sukirman, S.Ag, M.Pd**  
*Ketua MGMP PAI SMP Kota Malang Jawa Timur*

"Banyak hal yg dapat kita teladani dari beliau, Prof. Muhammin. Namun hal paling mendasar adalah budaya membaca dan menulis yg harus ditanamkan pada diri kita. Karena kerja ulama dahulu adalah membaca, menerjemah, kemudian menulis ..... kita sebagai penerus perjuangan beliau harus mempunyai mentalitas pembaca dan penulis sebagai bentuk tanggung jawab atas status kita di dunia, *khalifah fil ard*. Terimakasih bapak Prof. Muhammin. Kami mewakili mahasiswa Thailand siap meneruskan perjuangan bapak di dunia pendidikan Islam Thailand.

**Waffaa Masso**

*Teacher BENJAMA RACHUTIT School, Pattani District, Thailand,  
Mahasiswa Thailand alumni Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik  
Ibrahim Malang Indonesia*





## PENGANTAR PENULIS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, yang telah melimpahkan segala ni'mat, rahmat, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga buku ini dapat segera terselesaikan, serta dibaca dan ditelaah oleh para pemikir, pemerhati, pengembang dan pelaksana pendidikan Islam. Shalawat dan salam mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan oleh Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa panji Islam dan penerang hati umat insani.

Buku ini di antaranya berisi isu-isu pendidikan Islam kontemporer. Istilah isu-isu pendidikan Islam bermakna masalah-masalah pendidikan Islam yang dikedepankan untuk ditanggapi dan sebagainya. Kajian dalam buku ini terbatas pada perbincangan masalah perubahan kurikulum sekolah/madrasah di Indonesia, reaktualisasi PAI pada sekolah/madrasah dalam implementasi kurikulum 2013, pengembangan metodologi pembelajaran PAI, kurikulum dan rencana pembelajaran pada Perguruan Tinggi Islam (PTI), desain kurikulum program magister (S2) PAI berbasis KKNI, pendidikan kader ulama, dan aktualisasi manajemen pendidikan tinggi berbasis ulul albab.

Kajian ini diawali dengan perbincangan tentang perubahan kurikulum sekolah/madrasah di Indonesia, yang pemberlakuan masih menghadapi pro dan kontra. Dalam hal ini penulis mengambil posisi moderat yang menghargai upaya serius yang dilakukan oleh pemerintah tanpa mengabaikan sikap kritis-konstruktif, sehingga obyektivitas tetap ditegakkan dan saran-saran konstruktif diperlukan untuk perbaikan kebijakan implementasi kurikulum 2013. Dengan adanya perubahan ini maka Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu melakukan reorientasi menuju PAI berbasis pendidikan karakter, yang tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran atau matakuliah belaka. Sebagai implikasinya diperlukan pembaharuan aspek metodologi pembelajaran yang antara lain berorientasi pada pendekatan

pembelajaran saintifik, sehingga agama Islam bukan saja dipelajari secara tradisional-tekstualis, normatif-teologis yang kurang membumi, tetapi agama Islam juga dilihat secara historis-sosiologis-empiris, sebagai ajaran dan nilai-nilai yang benar-benar hidup di masyarakat (*living religion*) dan merupakan keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan (*faith in action*).

Tugas guru atau dosen PAI – dengan demikian – semakin tertantang untuk mengembangkan kurikulum dan rencana mutu pembelajaran, yang tidak hanya mempertimbangkan standar proses, tetapi juga berusaha untuk mengintegrasikan agama dan ipteks, bahkan diperlukan pendekatan studi inter dan multidisipliner dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dalam arti, bidang kajian yang dipakai sebagai analisis tidak hanya bertumpu pada *al-Ulum al-Diniyah*, tetapi juga melibatkan bidang keilmuan lain, seperti *social sciences* dan *humanities*, bahkan *natural sciences and technology* yang berada di luar lingkup kajian studi Islam pada umumnya. Misalnya, dalam mengkaji fiqh *mu'amalah* dikaitkan dengan *human rights*, *international law* dan/atau *global economics*, mengkaji fiqh *munakahah* dikaitkan dengan *human rights* dan *gender issues*, makanan halal dikaitkan dengan kajian ilmu gizi, mengkaji thaharah dan shalat dengan ilmu kesehatan, memahami masalah rukyat dan hisab bukan hanya melalui pendekatan al-Qur'an dan sunnah melainkan dengan astronomi, ilmu optik, metematika dan seterusnya. Dengan demikian terjadi saling menyapa, saling berdialog, saling memberi informasi, mengklarifikasi, bahkan saling memverifikasi dan mengkritisi antara *al-Ulum al-Diniyah* dengan *social sciences* dan *humanities*, dan/atau *natural sciences and technology*.

Diakui bahwa berlakunya kurikulum 2013 banyak membantu guru PAI dalam menumbuhkan sikap spiritual dan sosial peserta didik, karena para guru mata pelajaran apapun harus mencapai kompetensi inti yang antara lain menyangkut sikap spiritual dan sikap sosial. Penumbuhan sikap ini terutama ditujukan dan melekat pada perilaku seseorang, sehingga proses spiritualisasi baru berada pada tataran pelaku, yakni orang yang mengembangkan ipteks dan keahliannya. Sedangkan integrasi agama dan sains bukan hanya pada tataran pelaku, tetapi sampai pada substansi pengetahuan dan keterampilan atau keahliannya. Hal ini dilakukan dengan bertolak dari asumsi bahwa terdapat hubungan dialektik dan saling menafsirkan antara *ayat kitabiyah* dengan *ayat kauniyah* (*natural sciences and technology*), *ayat nafsiyah* (*humanities*), dan *ayat tarikhayah/ijtima'iyah*

(social sciences). Peradaban Islam akan tumbuh dan berdiri kokoh manakala mampu mengintegrasikan keempat pilar tersebut.

Di dalam konsep pendidikan Islam, misi utama pendidikan adalah *litammima makarim al-akhlaq*, yakni untuk memperbaiki dan menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia. Penumbuhan kemuliaan akhlak itu antara lain bisa dicapai melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara ajaran dan nilai-nilai agama dengan bidang pengetahuan dan keterampilan atau keahlian, yang hasilnya diharapkan dapat mewujudkan manusia yang pintar, cerdas, kreatif-inovatif, dan terampil/ahli, tetapi juga benar perilakunya menurut pandangan agama. Untuk mewujudkan konsep tersebut juga perlu dipersiapkan melalui pengembangan perencanaan pembelajaran yang berbasis integrasi dan interkoneksi, yang pada gilirannya diimplementasikan dan dievaluasi secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran.

Kajian pada bab-bab berikutnya terfokus pada pengembangan desain kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), terutama untuk program studi magister Pendidikan agama Islam, penyiapan calon/kader ulama pada program magister. Kemudian diikuti dengan kajian manajemen pendidikan berbasis Ulul Albab. Kajian ini memberikan gambaran bagaimana memanaj institusi pendidikan, termasuk proses pendidikan dan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Ulul Albab yang konsepnya dibangun dari wahyu Ilahi. Wahyu diakui sebagai pembimbing, petunjuk jalan hidup manusia, tetapi ia akan menjadi alegori (kiasan) belaka jika tanpa menyentuh realitas sosial dan kultural manusia. Wahyu berisi seperangkat nilai, dan suatu nilai tampak bagaikan “legenda” atau “dongeng”. Ia mampu melampaui lintas waktu, tempat, fungsi dan manfaat. Nilai luhur atau moral tidak akan mampu membangun suatu peradaban. Peradaban hanya bisa dibangun oleh pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam teori-teori atau sistem yang berdaya kontekstual, aktual dan operasional. Karena itu, setiap nilai luhur harus segera diikuti dengan penciptaan sistem sebagai instrumen untuk mengimplementasikan nilai tersebut dan sekaligus sebagai wahana untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan. Namun demikian, suatu sistem tanpa “roh” nilai luhur akan menyesatkan dan menghancurkan kehidupan..

Buku ini sangat bermanfaat bagi para pendidik dan tenaga kependidikan pada umumnya, terutama para pengelola dan pelaksana pendidikan Islam, serta mahasiswa program Sarjana (S1) dan Pascasarjana (S2 dan S3) yang

menekuni bidang Pendidikan Islam. Di samping itu juga sangat bermanfaat bagi para dosen dan mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/Swasta (PTKIN/S), terutama yang sedang menekuni bidang pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran PAI, manajemen pendidikan Islam, dan hendak mengembangkan pendidikan Islam melalui penelitian kualitatif dan kuantitatif, serta bermanfaat bagi para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam pada umumnya.

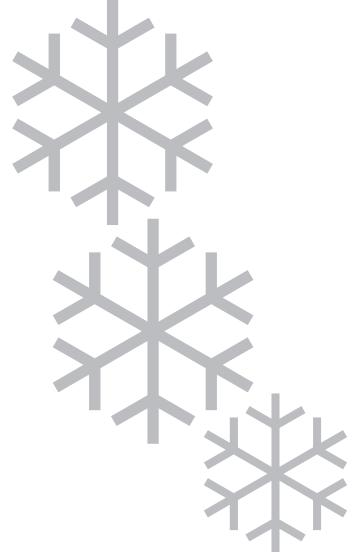
Apa yang tertuang dan terkandung dalam buku ini tidak akan lepas dari kelemahan dan kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman. *Billahittaufiq walhidayah.*

*Wassalam*

Malang, Desember 2015

Penulis,

Prof. Dr. H. Muhammin, MA.



## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT ~ v

SEKAPUR SIRIH ~ vii

SENARAI KESAN ~ ix

PENGANTAR PENULIS ~ xiii

DAFTAR ISI ~ xvii

### BAB I PERBINCANGAN PERUBAHAN KURIKULUM SEKOLAH/MADRASAH DI INDONESIA ~ 1

- A. Diskursus Pemberlakuan Kurikulum 2013 ~ 1
- B. Alasan Pengembangan Kurikulum 2013 ~ 5
- C. Filosofi dan Teori yang Mendasari Pengembangan Kurikulum 2013 ~ 12
- D. Perubahan-perubahan Mendasar dalam Kurikulum 2013 ~ 24
- E. Telaah Elemen-elemen Perubahan Kurikulum 2013 ~ 44
- F. Pentingnya Guru yang *Khawas al-Khawas* dalam Kurikulum 2013 ~ 48

### BAB II REAKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH/MADRASAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 ~ 55

- A. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Pentingnya Reorientasi ~ 55
- B. Menelusuri Sebab Timbulnya Demoralisasi ~ 58
- C. Upaya Mengatasi Tantangan PAI ~ 60
- D. Tahapan dan Langkah-langkah Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Mulia (Karakter) di Sekolah/Madrasah ~ 68
- E. Pengembangan PAI yang Berwawasan Inklusif ~ 86

### **BAB III PENGEMBANGAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ~ 91**

- A. Faktor-faktor Pengembangan Pembelajaran PAI ~ 91
- B. Konsep Dasar Teoretik dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam ~ 94
- C. Metodologi/*Approach* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ~ 106
- D. Pendidikan Agama Islam: Interkoneksi dengan Mata Pelajaran Lainnya ~ 113

### **BAB IV PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN RENCANA PEMBELAJARAN PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM (PTI) ~ 119**

- A. Pendahuluan ~ 119
- B. Landasan Pengembangan Kurikulum di PTI ~ 121
- C. Posisi Kurikulum dan Model Pengembangannya ~ 128
- D. Pengembangan Rencana Pembelajaran ~ 135
- E. Integrasi Agama dan Ipteks dalam Pengembangan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) ~ 143

### **BAB V PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS KKNI ~ 151**

- A. Tantangan Program Magister (S2) PAI ~ 151
- B. Urgensi Pengembangan Kurikulum Magister PAI ~ 152
- C. Perbedaan Program Sarjana (S1), Program Magister (S2), dan Program Doktor (S3) ~ 157
- D. Model Pengembangan Kurikulum Magister PAI Berbasis KKNI ~ 159
- E. Epilog ~ 175

### **BAB VI PENGEMBANGAN DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN KADER ULAMA ~ 177**

- A. Pendahuluan ~ 177
- B. Tujuan Program Pendidikan Kader Ulama ~ 180
- C. Target Program ~ 181
- D. Kurikulum ~ 183

**BAB VII MODEL PENDIDIKAN BERBASIS ULUL ALBAB ~ 193**

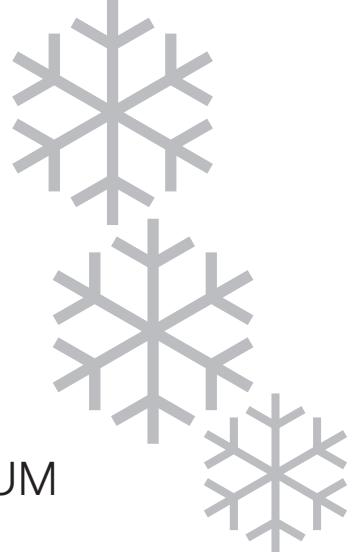
- A. Pendahuluan ~ 193
- B. Hakikat Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam ~ 194
- C. Karakteristik Ulul Albab dan Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Manajemen Pendidikan ~ 213
- D. Strategi Pengembangan Pendidikan Berbasis Ulul Albab ~ 213
- E. Strategi Interaksi Fungsi Pendidik dan Peserta Didik dalam Penyiapan Sosok Ulul Albab ~ 216

**DAFTAR PUSTAKA ~ 225**

**LAMPIRAN ~ 233**

**TENTANG PENULIS ~ 245**





## BAB I

# PERBINCANGAN PERUBAHAN KURIKULUM SEKOLAH/MADRASAH DI INDONESIA

### A. Diskursus Pemberlakuan Kurikulum 2013

Tulisan ini berangkat dari kerangka pikir *positive thinking* akan kehadiran kurikulum tahun 2013 yang di sana sini ditanggapi dengan sikap pro dan kontra, tetapi penulis mengambil posisi moderat (tidak sangat pro dan tidak kontra), dalam arti bersikap kritis terhadap kebijakan yang ada, yang pada gilirannya bisa jadi mengambil sikap pro pada aspek tertentu dan bersikap kontra pada aspek lain, karena adanya ekses tertentu dari berlakunya suatu kebijakan (kurikulum 2013).

Adanya perubahan tentunya tidak terlepas dari berbagai reaksi. Hal ini tampak sekali ketika dilakukan uji publik kurikulum 2013 yang telah berakhir pada tanggal 24 Desember 2012, ternyata terdapat sikap pro dan kontra. Menurut hasil penelitian bahwa dalam menyikapi perubahan setidak-tidaknya ada 3 (tiga) kemungkinan kelompok, yaitu: *early followers* (pengikut/pendukung awal sekitar 5%-10%), *critical mass* (masyarakat yang bersikap kritis sebelum mengikuti perubahan tersebut, sekitar 80% sd 90%), dan ada pula kelompok *permanent resistance* (kelompok yang menolak secara permanen, sekitar 5%-10%).

Di antara sikap kontra yang mengemuka misalnya, Prof. Dr. Daniel M. Rosyid, menyatakan "Kurikulum 2013: Merencanakan Kegagalan Pendidikan (Lagi)". Bahkan *Indonesia Corruption Watch (ICW)* dan Koalisi Pendidikan menyerahkan petisi penolakan Kurikulum Baru 2013 (Jum'at-15/03/2013). Petisi tentang penolakan atas konsep perubahan kurikulum yang digagas oleh Kemdikbud itu telah ditandatangi oleh lebih 1500 orang. Petisi itu telah diserahkan aktivis ICW kepada Mendikbud Muhammad Nuh, supaya menjadi bahan evaluasi perubahan kurikulum. Setidaknya ada delapan alasan petisi Tolak Kurikulum 2013 ini, yaitu: (1) kebijakan perubahan

kurikulum terburu-buru; (2) perubahan kurikulum tidak mengacu SNP; (3) pemerintah tidak mengevaluasi kurikulum sebelumnya; (4) Kurikulum 2013 cenderung mematikan kreatifitas guru; (5) target training *master teacher* terlalu ambisius; (6) Anggaran kurikulum 2013 yang sangat besar; (7) pemerintah belum mengeluarkan dokumen kurikulum 2013; dan (8) pengadaan buku Kurikulum 2013 adalah proyek pemborosan. Selain itu, sebuah diskusi terbuka yang digelar oleh majelis guru besar Institut Teknologi Bandung khusus membahas mengenai rencana pemberlakuan kurikulum 2013 oleh pemerintah, Rabu (13/3/2013). Di sana, substansi kurikulum dipaparkan untuk ditunjukkan kelemahan pada substansi, redaksional maupun filosofinya.

Menurut hemat penulis, dari delapan alasan petisi tersebut sebagian mungkin ada benarnya, misalnya kebijakan perubahan kurikulum yang terburu-buru, sehingga para pelaksana di lapangan masih banyak yang belum siap untuk mengimplementasikannya. Demikian pula masalah anggaran kurikulum 2013 yang sangat besar dan pengadaan buku Kurikulum 2013 adalah proyek pemborosan. Tetapi pada alasan-alasan lainnya mungkin masih perlu dicermati kebenarannya. Sebagai contoh misalnya, masalah perubahan kurikulum tidak mengacu pada SNP. Menurut hemat penulis, definisi pendidikan dalam UUSPN merupakan salah satu acuan yang digunakan untuk merumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang kemudian dijabarkan ke dalam kompetensi inti yang terdiri atas dimensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Di dalam UUSPN dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual *keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU-RI No. 20/2003 Tentang Sisdiknas, pasal 1). Definisi ini menggarisbawahi keharusan setiap pendidik/guru bidang studi atau mata pelajaran apapun untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan seterusnya, yang pada intinya untuk mencapai sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana terumuskan dalam SKL dan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.

Dalam hal pemerintah tidak mengevaluasi kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006) agaknya juga perlu dicermati kebenarannya. Lahirnya

kurikulum 2013 bukanlah berangkat dari vakum atau dalam bahasa filsafat disebut “*creatio exnihilo*” (menciptakan sesuatu dari ketiadaan), melainkan ia berangkat dari evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006. Sebagaimana dipaparkan dalam Bahan Uji Publik Kurikulum 2013, bahwa di dalam kurikulum tahun 2006 masih mengidap berbagai permasalahan, sebagaimana tersebut di bawah ini (Kemendikbud, 2012):

1. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.
8. Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Delapan butir tersebut di atas apakah bukan merupakan hasil evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya? Dalam hal kurikulum 2013 cenderung mematikan kreatifitas guru, karena guru-guru tidak lagi membuat silabus dan LKS karena telah disiapkan oleh Kemendikbud. Diakui bahwa silabus adalah rancangan tertulis yang dikembangkan guru sebagai rencana pembelajaran untuk satu semester. Silabus ini diperlukan sebagai pertanggungjawaban profesional pendidik terhadap lembaga, sejawat, peserta didik, dan masyarakat.

Dengan demikian, silabus seharusnya disusun dan dikembangkan oleh guru atau sekelompok guru sebidang atau serumpun, yang biasa dilakukan pada Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk SD/MI, dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk SMP/MTs dan SMA/MA atau SMK/MAK.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh mengatakan bahwa pemerintah akan mengambil alih pembuatan silabus pada kurikulum baru nanti. Pasalnya, eksekusi KTSP di lapangan selama ini kedodoran karena kemampuan guru yang beragam dalam membuat silabus. "Variasi sekolah dan guru itu luar biasa. Ada yang bisa membuat silabus, ada juga yang tidak. Jadi, kalau guru diwajibkan bikin silabus, ya remek," kata Muhammad Nuh saat berkunjung ke Gedung Kompas, Palmerah, Jakarta, Jumat (21/12/2012). Bahkan ia menambahkan bahwa pengawasan dan kontrol pendidikan dengan kurikulum yang berjalan saat ini juga sulit dilakukan mengingat masing-masing sekolah berwenang membuat silabus dan menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan cara yang diketahuinya. "Mengontrolnya susah bukan main. Persepsi masing-masing guru, masing-masing sekolah itu berbeda," jelas Nuh.

Persoalannya adalah apakah dengan heterogenitas kemampuan guru dalam membuat silabus hanya diatasi dengan cara "potong kompas", yaitu pemerintah mengambil alih pembuatan silabus, yang berarti digiring ke arah sentralisasi. Apakah ini bukan merupakan kemunduran? Mengapa tidak diatasi dengan cara pemberian pembinaan terhadap mereka, misalnya melalui diklat, workshop, atau kegiatan-kegiatan lainnya, sesuai dengan standar yang ditentukan dan dilatih oleh para fasilitator yang terstandar pula, yang sekaligus dapat meningkatkan kreativitas mereka? Hal ini sejalan dengan misi desentralisasi pendidikan yang memberi kewenangan dan otoritas kepada masing-masing satuan pendidikan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulumnya sendiri sesuai dengan potensi, karakteristik dan konteks satuan pendidikan. Untungnya Kemedikbud hanya mengambil alih silabus, tetapi kalau sampai kepada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), maka para guru akan semakin tidak kreatif lagi, karena RPP pada dasarnya merupakan persepsi dan interpretasi guru terhadap silabus dalam konteks satuan pendidikan dan kelas tertentu yang memiliki karakteristik peserta didik yang bervariasi.

Dalam kaitannya dengan bahan ajar, seperti buku ajar, LKS dan sebagainya, para guru di sekolah/madrasah masih dituntut untuk melakukan analisis, yang ditinjau dari berbagai aspek, yaitu: kesesuaian isi bahan ajar

dengan SKL, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar (KD); kesesuaian materi dengan tema; kecukupan materi ditinjau dari cakupan konsep/materi esensial dan alokasi waktu; kedalaman materi ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa; keterpaduan berbagai kompetensi/aspek; penerapan pendekatan saintifik; penilaian autentik yang tersedia dalam bahan ajar; dan kolom interaksi antara guru dengan orangtua.

Bagaimanapun bahan ajar adalah bikinan atau buatan manusia yang pasti di dalamnya mengandung kekurangan dan kelemahan. Karena itu, guru dituntut untuk melakukan analisis terhadap bahan ajar (sebagai babon – dari pusat) ditinjau dari aspek-aspek tersebut di atas. Jika terdapat beberapa aspek yang belum terpenuhi, maka menjadi hak dan kewajiban guru untuk menyusun dan mengembangkan bahan ajar (seperti buku siswa, LKS dan lain-lain) sebagai pendamping atau bahan pengayaan terhadap bahan ajar dari buku babon. Di sinilah letak pentingnya kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar sesuai dengan konteks dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan.

## B. Alasan Pengembangan Kurikulum 2013

Bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang sedemikian kompleks sebagai alasan pengembangan kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2012), antara lain sebagai berikut:

Pertama, tantangan globalisasi. Inti dari globalisasi adalah *borderless* atau dunia sudah tanpa batas, sehingga berbagai budaya dan nilai-nilai moral bangsa lain, pengaruh politik, ekonomi dunia, hukum, pendidikan, dan seterusnya bisa memasuki negara-negara lain, termasuk ke Indonesia. Karena itu, bangsa Indonesia harus siap berkompetisi dengan negara dan bangsa lain dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan menurut hasil penelitian tahun 2010 bahwa dalam hal indeks berkompetisi, posisi Indonesia masih menduduki ranking 59 dari 60 negara. Belum lagi kondisi generasi muda dalam menghadapi pengaruh globalisasi tersebut, sebagian agaknya masih suka mengadopsi budaya-budaya bangsa lain yang bersifat *superficial* atau berada di permukaan, atau dalam bahasa kasarnya adalah ‘*budaya sampah*’. Tidak ada sampah yang disimpan di dalam kamar khusus di rumah, tetapi justru ia akan dibuang di depan rumah, sehingga siapapun bisa dan dipersilahkan untuk mengambilnya. Sebagai contoh misalnya, budaya pemakaian anting-anting bagi laki-laki, di bawah hidung ditusuk-tusuk, di

bawah bibir ditusuk-tusuk, rambut dicat, penggunaan tato di sekitar badan, celana disobek-sobek, dan lain-lain. Semuanya ini sebenarnya merupakan bagian dari budaya sampah yang justru banyak diambil alih oleh generasi muda kita. Padahal di balik semuanya itu terdapat budaya-budaya yang baik dan bermanfaat untuk diambil, seperti budaya rasa ingin tahu, cinta ilmu, etos belajar yang tinggi, disiplin, tertib, jujur, dan seterusnya. Mengapa bukan budaya-budaya tersebut yang dicuri dan diambil untuk kemajuan bangsa? Hal ini merupakan tantangan berat dalam dunia pendidikan.

Kedua, masalah lingkungan hidup. **Indonesia** dengan beragam bentuk fisik (relief) dan penduduknya memiliki beberapa permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan hidup yang terjadi di berbagai sektor beserta segala kompleksitas, penyebab, dan akibat masing-masing. Masalah lingkungan hidup ini antara lain menyangkut **permasalahan air, sampah, hutan, dan permasalahan ekosistem pantai**.

**Permasalahan air** seringkali diakibatkan oleh penduduknya sendiri. Misalnya, permasalahan sungai. Sungai-sungai di Indonesia sebenarnya memiliki peranan penting bagi kehidupan, yaitu sebagai sarana irigasi, sumber air minum, keperluan industri, dan lain-lain. Tetapi pada saat ini, kualitas air telah mengalami penurunan. Hal ini disebabkan sebanyak 64 dari 470 Daerah Aliran Sungai (DAS) di Indonesia dalam keadaan kritis, pendangkalan sungai terjadi di mana-mana. Selain itu, sungai di Indonesia banyak yang tercemar oleh berbagai limbah, di antaranya limbah domestik, yaitu limbah rumah tangga berupa detergen, tinja, dan sampah yang sengaja dibuang ke sungai; limbah Industri berupa berbagai zat kimia dan logam berat yang berbahaya dan beracun; limbah pertanian seperti sisa pestisida dan pupuk; dan racun dari kegiatan penangkapan ikan yang terlarang.

Di samping itu terdapat pencemaran air tanah. Perumahan di kota-kota padat di Indonesia banyak yang menggunakan sumur tanah sebagai sumber air untuk keperluan sehari-hari, menggantikan peran PAM. Akan tetapi, air tanah dari sumur-sumur tersebut mengandung bakteri *Fecal coli, coliform*, serta mineral-mineral seperti besi yang melebihi baku mutu. Sumber pencemaran tersebut berasal dari tempat penampungan tinja penduduk (*septic tank*). Akibatnya, kondisi air berwarna kuning dan berbau. Hal ini bisa saja tidak terjadi jika jarak antara *septic tank* dengan sumur lebih dari 10 meter. Tapi karena kota merupakan kawasan padat, hal ini menjadi sulit diimplementasikan dan terjadilah pencemaran air tanah. Selain itu, pembuangan limbah industri yang berdekatan dengan sumur penduduk

juga menyebabkan air tanah tercemar. Air tanah di kota-kota besar yang dekat pantai (seperti Jakarta) juga tercemar oleh air asin (air laut) karena penyedotan air tanah secara besar-besaran oleh industri dan berbagai bangunan besar. Karena air tanah sudah banyak tersedot, akhirnya di rongga bekas air tanah tadi air laut merembes dan mengurangi kualitas air tanah yang disedot oleh kota.

Pencemaran air memberikan dampak terhadap musnahnya berbagai jenis ikan dan terjadi kerusakan pada tumbuhan air. Dampak lebih lanjut yang terjadi adalah terganggunya ekosistem yang pada saatnya pasti akan merugikan manusia sendiri. Air sungai yang terkontaminasi mengancam kesehatan penduduk di sepanjang DAS karena menjadi sumber berbagai penyakit. Terjadinya banjir di musim hujan. Bau menyengat dari limbah pabrik. Terjadinya kelangkaan air bersih. Terjadinya *blooming algae*, suatu keadaan ketika air sungai dan danau ditutupi oleh ganggang yang menyebabkan matinya biota bawah air. *Blooming algae* disebabkan oleh banyaknya pupuk yang terlarut dalam air. Limbah dari sungai yang terbawa ke laut akan mencemari biota laut, sehingga turut membawa petaka bagi manusia yang mengonsumsinya. Sebagai contoh penyakit Minamata di Jepang, suatu penyakit yang terjadi di daerah Minamata yang disebabkan oleh menumpuknya logam berat dalam tubuh ikan laut yang dikonsumsi orang-orang.

Di sisi lain, kita melihat permasalahan sampah dan hutan. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat mengakibatkan tingkat konsumsi masyarakat juga bertambah banyak. Hal ini memberi kontribusi langsung pada meningkatnya volume sampah yang tidak diimbangi oleh upaya penanggulangannya. Hal ini menyebabkan banyak terjadi permasalahan lingkungan hidup. Sebut saja lingkungan menjadi kotor, jorok, bau, dan lain-lain. Itu baru contoh sekitar. Contoh lebih lanjut adalah gejala keracunan dan merebaknya penyakit. Dalam konteks permasalahan hutan, pola konsumsi masyarakat kian meningkat terutama yang berhubungan dengan hasil hutan. Kebutuhan akan kertas, mebel, dan bahan bangunan telah meningkat tajam. Hal ini dapat menguras keberadaan hutan produksi. Sebenarnya kita pun sering merusak hutan. Dengan membuang-buang kertas atau memakainya secara berlebihan, kita turut andil dalam mendorong para penebang hutan liar melaksanakan aksinya. Berdasarkan data BPS tahun 2004, luas hutan yang telah rusak maupun kritis telah mencapai 59 juta hektar. Rata-rata terjadi pengurangan luas hutan 1,6 juta hektar per tahun. Bayangkan bagaimana

kondisi hutan Indonesia 10 tahun ke depan. Kerusakan hutan telah berakibat buruk pada kehidupan, seperti tanah longsor, banjir, hilangnya banyak spesies hewan dan tumbuhan, tanah tandus dan tidak produktif, kekeringan, pemanasan global, dan lain-lain.

Adapun yang menyangkut permasalahan ekosistem pantai sebenarnya ekosistem memiliki kekayaan alam beragam karena merupakan pertemuan antara wilayah darat dan wilayah laut. Berbagai jenis makhluk hidup dapat ditemukan di pantai. Di daerah pantai dapat ditemukan hutan bakau, terumbu karang, dan tentu saja pasir pantai. Hutan bakau dapat dijadikan bahan baku pembuatan mebel. Terumbu karang merupakan kawasan yang indah, namun sayang sering ada tangan-tangan jahil yang mencopoti terumbu karang untuk dijual. Adapun pasir pantai dapat dijadikan bahan bangunan. Pengerukan sumber daya alam pantai secara berlebihan dapat membuat pantai menjadi tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Ekosistem pantai akan hancur.

Ketiga, kemajuan teknologi informasi. Ledakan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah membuka babak baru bagi masyarakat untuk memperoleh informasi secara otonom. Sekat-sekat informasi dengan sendirinya menghilang oleh inisiatif kuat individu yang ingin mengetahui lebih jauh apa yang terjadi di sekitarnya. Setiap orang memiliki akses terhadap sumber informasi dimanapun di dunia ini. Konsekuensinya, masyarakat menjadi kritis dan tanggap terhadap hal yang berkembang.

Perkembangan dunia teknologi informasi yang demikian pesatnya telah membawa manfaat luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Kegiatan komunikasi yang sebelumnya menuntut peralatan yang begitu rumit, kini relatif sudah digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Sistem kerja alat teknologi telah mengalihfungsikan tenaga otot manusia dengan pembesaran dan percepatan yang menakjubkan. Begitupun dengan telah ditemukannya formulasi-formulasi baru aneka kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah kita capai sekarang benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.

Bagi masyarakat, teknologi informasi dan komunikasi saat ini seolah-olah merupakan agama baru. Pengembangannya dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Sementara orang bahkan memuja hal tersebut

sebagai liberator yang akan membebaskan mereka dari kungkungan kefanaan dunia. Selain itu, hal tersebut juga diyakini akan memberi umat manusia kebahagiaan dan immortalitas. Sumbangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa di era serba modern seperti saat ini, peran teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari tentunya sangat berpengaruh. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas kita yang kerap kali ditunjang dengan teknologi informasi itu sendiri yang mampu menjawab tuntutan pekerjaan yang lebih cepat, mudah, murah dan menghemat waktu.

Kemajuan teknologi menjadi jawaban dari kemajuan globalisasi yang kian menyelimuti dunia. Suatu kemajuan yang tentunya akan memberikan dampak bagi peradaban hidup peserta didik. Tidak dapat dipungkiri, kini kita telah menjadi “budak” dari peradaban teknologi informasi itu sendiri. Bagaimana tidak, banyaknya peserta didik yang sekaligus berperan sebagai pengguna teknologi informasi dan komunikasi, membuktikan bahwa kehidupan yang mereka jalankan tak pernah lepas dari peran teknologi informasi.

Menghadapi keadaan semacam itu, sebagai peserta didik perlu diarahkan pada sikap “sadar teknologi” atau “melek teknologi”. Kemajuan yang sering diartikan sebagai modernisasi, menjanjikan kemampuan manusia untuk mengendalikan alam melalui ilmu pengetahuan, meningkatkan kesejahteraan material melalui teknologi dan meningkatkan efektivitas kemampuan pelajar melalui penerapan organisasi yang berdasarkan pertimbangan kesadaran. Karena dengan ilmu pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi pula, manusia dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya belum pernah dibayangkan.

Di satu sisi, teknologi memiliki keuntungan bagi orang yang menggunakannya. Misalkan saja dalam hal berbagi informasi, para peserta didik dapat mengakses informasi dunia dengan cepat dan mudah, sehingga mereka dapat menyadari bahwa dunia seakan berada di genggaman mereka. Suatu akses yang tentunya akan memperkaya para peserta didik dengan segudang informasi yang dapat memacu motivasi mereka untuk meningkatkan kreativitasnya, khususnya dalam bidang informatika.

Bukan hanya itu, teknologi informasi dan komunikasi juga memiliki andil yang besar dalam hal sarana pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa teknologi informasi dan komunikasi kini telah merasuk ke dalam

kurikulum dunia pendidikan. Suatu hal yang tentunya menjadi gebrakan di dunia pendidikan dalam ajang peningkatan potensi peserta didik. Selain itu gelombang kemajuan dan perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan telah membawa perubahan pada kehidupan dan gaya hidup peserta didik yang lebih dinamis. Dengan adanya hal tersebut, maka peserta didik senantiasa menghidupkan dan menyalurkan semangat untuk mengeksplorasi ilmu yang belum diketahui.

Kehidupan kita sekarang perlahan-lahan mulai berubah dari dulunya era industri berubah menjadi era informasi dan komunikasi dibalik pengaruh era globalisasi dan informatika yang menjadikan komputer, internet, dan pesatnya perkembangan teknologi informasi sebagai bagian utama yang harus ada atau tidak boleh kekurangan di dunia pendidikan. Dalam memasuki era tersebut, sekolah/madrasah memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi semua tantangan yang berubah sangat cepat dalam lingkungan kehidupan mereka. Kemampuan untuk berbahasa asing dan kemahiran komputer adalah dua kriteria yang seringkali diminta masyarakat untuk memasuki era globalisasi baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Maka dengan adanya komputer yang telah merambah di segala kehidupan manusia, hal itu membutuhkan tanggung jawab yang sangat tinggi bagi sistem pendidikan kita untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemahiran komputer dari peserta didik.

Selain itu dengan adanya sistem pendidikan yang berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka diharapkan para peserta didik di negeri kita dapat bersaing dan mengejar ketertinggalan dari peserta didik di negeri maju tanpa perlu kehilangan nilai-nilai kemanusian dan budaya yang kita miliki. Atau dengan kata lain, peserta didik di jenjang pendidikan dasar perlu diarahkan dan dibekali pendidikan teknologi guna menuju masyarakat yang “melek teknologi” yaitu bercirikan mampu mengenal, mengerti, memilih, menggunakan, memelihara, memperbaiki, menilai, menghasilkan produk teknologi sederhana, dan peduli terhadap masalah yang berkaitan dengan teknologi. Di samping itu, teknologi informasi dan komunikasi juga dapat mendorong kita untuk melihat hal kecil sebagai hal yang dapat dijadikan sebagai sejumlah peluang yang tersaji di hadapan mata. Karena dengan begitu, maka kita dapat membalikkan arah imperialism budaya yang dibawa oleh perkembangan di bidang teknologi informasi ini, menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Keempat, hasil TIMSS dan PISA. Hasil evaluasi TIMSS (*Trends in Student Achievement in Mathematics and Science*) 2011 untuk matematika kelas VIII, Indonesia berada pada posisi 5 besar dari bawah (bersama Syria, Moroko, oman, Ghana). Peringkat Indonesia (36/40 dengan nilai 386) mengalami penurunan dari TIMSS 2007 (peringkat 35/49 dengan nilai 397). Tertinggi diraih oleh Korea (nilai 613) disusul Singapore (nilai 611). Nilai rata-rata 500. Untuk sains/IPA kelas VIII, Indonesia juga menempati posisi 5 besar dari bawah (bersama Macedonia, Lebanon, Moroko, Ghana). Peringkat Indonesia (39/42 dengan nilai 406) berada di bawah Palestina, Malaysia, Thailand dan sebagainya. Singapore peringkat pertama (nilai 590). Nilai yang diperoleh Indonesia juga menurun dibandingkan hasil tahun 2007 (peringkat 36/49 dengan nilai 427). Nilai rata-rata 500.

Data hasil PISA (*Program for International Assessment of Student* ) tahun 2009, peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Ada tiga aspek yang diteliti PISA, yakni kemampuan membaca, matematika, dan sains. Hasil survey PISA tahun 2009; Reading (57), Matematika ( 61) dan Sains (60). Predikat ini mencerminkan bahwa anak Indonesia masih rendah dalam kemampuan literasi sains diantaranya mengidentifikasi masalah ilmiah, menggunakan fakta ilmiah, memahami sistem kehidupan dan memahami penggunaan peralatan sains.

Masih banyak tantangan lain yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, di antaranya konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, serta mutu, investasi dan transformasi pada sektor Pendidikan (Kemendikbud, 2012).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, maka pendidikan di Indonesia ke depan harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut: (1) kekokohan aqidah, kedalaman spiritual dan keagungan akhlak; (2) kemampuan berkomunikasi; (3) kemampuan berpikir jernih dan kritis; (4) kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan; (5) kemampuan menjadi warga negara yang efektif; (6) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda; (7) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal; (8) memiliki minat luas mengenai hidup; (9) memiliki kesiapan untuk bekerja; (10) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya.

Hanya saja dalam menghadapi tuntutan masa depan tersebut, kita masih menghadapi fenomena negatif yang mengemuka di masyarakat, antara lain masalah-masalah perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian (contek, kerpek, tim sukses Ujian Nasional, dan lain-lain), serta gejolak masyarakat (*social unrest*). Sedangkan persepsi masyarakat terhadap pendidikan di Indonesia adalah terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban peserta didik terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter (Kemendikbud, 2012). Karena itu, kurikulum 2013 antara lain menekankan pada Pendidikan Karakter.

### C. Filosofi dan Teori yang Mendasari Pengembangan Kurikulum 2013

Filosofi adalah filsafat, dalam arti berfikir secara radikal. *Radix* artinya akar, sehingga berfikir radikal artinya sampai ke akar suatu masalah, mendalam sampai ke akar-akarnya, bahkan melewati batas-batas fisik yang ada, memasuki medan pengembalaan di luar sesuatu yang fisik atau sering disebut metafisik. Berfilsafat juga berarti berfikir dalam dataran makna, yakni menemukan makna terdalam dari sesuatu, yang berada dalam kandungan sesuatu itu. Makna yang terkandung itu berupa nilai-nilai, yaitu kebenaran, keindahan ataupun kebaikan.

Berfilsafat adalah berfikir yang bebas, dalam arti tidak ada yang menghalangi pikiran bekerja, dan dapat memilih apa saja untuk dipikirkan. Tetapi kebebasan berfikir tidak sama dengan kebebasan berbuat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) adalah bertanggung jawab untuk menyediakan, mengadakan dan menetapkan pendidikan untuk seluruh masyarakat Indonesia, sehingga sudah sepatutnya untuk memikirkan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu masalah yang dibidik dan dipikirkan secara mendalam oleh Mendikbud adalah masalah kurikulum, karena kurikulum merupakan *the core/heart of education*, yakni kurikulum merupakan inti atau jantungnya pendidikan. Dikatakan demikian karena kurikulum merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Arah pendidikan, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan banyak tergantung dan bergantung pada kurikulum.

Filosofi kurikulum 2013 adalah “kajian mengenai Hakikat kurikulum 2013, sebab-sebab timbulnya atau asal usulnya; dan/atau landasan filosofis

dan teori-teori yang mendasari implementasi kurikulum 2013". Untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada uraian berikut:

### 1. Hakikat Kurikulum 2013 dan Sebab Timbulnya

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian yang sempit, kurikulum hanya mencakup kegiatan kurikuler, atau dokumen tertulis, atau malahan hanya berupa kumpulan dari mata pelajaran/matakuliah. Dalam pengertian yang luas, kurikulum mengandung pengertian semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan peserta didik, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik berkat arahan, bimbingan, dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah/madrasah. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 pada dasarnya menganut pengertian kurikulum secara luas dan pengertian kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dapat difahami dari karakteristik kurikulum 2013, yaitu: (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) sekolah/madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran; (6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; dan (7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat

(reinforced) dan memperkaya (enriched) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Pada karakteristik kedua dan ketiga tersebut di atas merupakan indikasi bahwa kurikulum 2013 menganut pengertian kurikulum secara luas. Di samping itu, juga dapat difahami dari penyempurnaan Pola Pikir dalam Kurikulum 2013, yaitu: (1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya); (3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); (4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim); (6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; (7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan (9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Adapun mengenai sebab-sebab timbulnya kurikulum 2013, sebagaimana uraian terdahulu, bahwa lahirnya kurikulum 2013 dilatar belakangi oleh berbagai tantangan bangsa Indonesia di masa depan, yaitu tantangan globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu dan investasi serta transformasi pada sektor pendidikan, dan hasil TIMSS dan PISA. Adanya berbagai tantangan ini menuntut kompetensi masa depan yang terdiri atas: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal,

memiliki minat luas mengenai hidup, memiliki kesiapan untuk bekerja, dan memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya.

Untuk menghadapi tuntutan masa depan tersebut, bangsa Indonesia masih menghadapi fenomena negatif yang mengemuka di masyarakat, antara lain masalah-masalah perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam Ujian (contek, kerpek, tim sukses Ujian Nasional, dan lain-lain), serta gejolak masyarakat (*social unrest*). Sedangkan persepsi masyarakat terhadap pendidikan di Indonesia adalah terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban peserta didik terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter (Kemendikbud, 2012).

## 2. Filosofi Kurikulum 2013

Bertolak dari berbagai tantangan dan tuntutan tersebut di atas, maka pengembangan kurikulum 2013 harus memandang peserta didik sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif. Dalam jargon pendidikan Islam disebut sebagai "*al-Muhafadhah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah*", yakni menjaga, mempertahankan dan memelihara budaya-budaya masa lalu yang baik, dan (melakukan analisis kritis terhadap pemikiran/budaya masa lalu) untuk menemukan secara kreatif-inovatif terhadap pemikiran dan budaya baru yang lebih baik.

Pengembangan kurikulum kurikulum 2013 - dengan demikian - merupakan sintesis dari 5 (lima) filosofi atau pandangan pendidikan di bawah ini.

EDUCATIONAL VIEWPOINT	PURPOSE	ROLE OF TEACHER
Essentialism	to pass on the cultural and historical heritage through a core of accumulated knowledge which has persisted overtime and thus is worthy of being known by all	Teacher as an example of values and ideals
Perennialism	to help the student uncover and internalize the lasting truths	Teacher as mental disciplinarian and moral/spiritual leader

Progressivism	to give the individual the necessary skills and tools with which to interact with his or her environment – an environment which is in a constant process of change	Teacher as challenger and inquiry leader
Social Reconstructionism	to raise the consciousness of students regarding the social, economic and political problems facing humankind on a global scale, and to instruct them in the necessary skills to solve these problems	Teacher as project director and research leader
Existentialism	The basic purpose of education as related to the existentialist position is to enable each individual to develop her or his fullest potential for self-fulfillment	Teacher as non-interfering sounding board

Bertolak dari tabel di atas, maka esensi pemikiran dari masing-masing aliran filsafat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Esensialisme mengaksentuasikan pada pelestarian dan pengembangan budaya manusia, sehingga tujuan pendidikan adalah untuk menjaga, mempertahankan, memelihara, dan mewariskan budaya bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, kurikulum 2013 mengembangkan sikap sosial, dalam arti mendidik peserta didik agar mampu mempertahankan, memelihara dan mewariskan sikap-sikap sosial, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dan lain-lain.

*Kedua*, Perenialisme mengaksentuasikan *acquired knowledge* dari Tuhan sebagai acuan segala kebenaran, sehingga tujuan pendidikan adalah untuk menjaga, mempertahankan, memelihara, dan mewariskan ajaran Tuhan (agama) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, kurikulum 2013 mengembangkan sikap spiritual, dalam arti mendidik peserta didik agar mampu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.

*Ketiga*, Progressivisme mengaksentuasikan pada pengembangan optimal peserta didik, sehingga tujuan pendidikan bukan hanya sebagaimana pandangan Filsafat essensialisme dan perenialisme

tersebut, tetapi yang ditekankan adalah memberikan kecakapan-kecakapan (*skills*) dan alat-alat (*tools*) yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan, sehingga peserta didik mampu bersikap kritis, kreatif dan inovatif. Karena itulah, dalam kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dalam arti proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Dalam permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Lampiran IV (Pedoman Umum Pembelajaran) dinyatakan bahwa dalam pendekatan saintifik terdapat keterkaitan antara langkah pembelajaran dengan kegiatan belajar dan maknanya, sebagaimana tertuang dalam tabel di bawah ini.

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> <li>o melakukan eksperimen</li> <li>o membaca sumber lain selain buku teks</li> <li>o mengamati objek/ kejadian/ aktivitas</li> <li>o wawancara dengan nara sumber</li> </ul>	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Mengasosiasikan/mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>o mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</li> <li>o Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan</li> </ul>	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

*Keempat, Rekonstruksi sosial mengaksentuasikan pada pengembangan manusia sebagai pemeran aktif dalam menciptakan arah perubahan sosial yang lebih ideal, dalam arti manusia sebagai pelaku aktif yang kritis-kreatif atau pelaku aktif-kreatif. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah untuk membangun kesadaran peserta didik akan adanya masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik yang dihadapi oleh masyarakat pada skala global dan membela jarkan mereka dengan *skills* yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka agar menjadi tatanan masyarakat yang lebih ideal. Karena itu, menurut kurikulum 2013 sekolah/madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah/madrasah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah/madrasah dan masyarakat.*

Kelima, Eksistensialisme mengaksentuasikan pada pengembangan potensi diri peserta didik sepenuhnya untuk pemenuhan kebutuhan dirinya, sehingga tujuan pendidikan adalah untuk membantu dan memfasilitasi perkembangan potensi, bakat dan minat peserta didik agar menemukan jati dirinya. Dalam kurikulum 2013 terdapat istilah kegiatan pengembangan diri yang melekat pada setiap mata pelajaran. Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik guna mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan oleh konselor dalam bentuk kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Kegiatan pengembangan diri juga dilakukan melalui kegiatan ekstra-kurikuler, yakni kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah/madrasah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

### 3. Teori yang Mendasari Pengembangan Kurikulum 2013

Adapun teori-teori yang mendasari pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. *Competency-Based Curriculum* (kurikulum berbasis kompetensi), yakni memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Dikalangan para guru pada umumnya masih terdapat kesalahpahaman mengenai pengembangan kurikulum yang ada, misalnya kurikulum 2013 dikatakan sebagai kurikulum berbasis saintifik. Selain itu, seolah-olah ganti Menteri ganti kurikulum. Padahal sejak era reformasi bergulir (tahun 1998) berapa kali ganti Presiden dan berapa kali ganti Menteri Pendidikan, mulai dari Presiden BJ. Habibi, K.H. Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Puteri, Soesilo Bambang Yudoyono (dua kali masa jabatan), dengan Menteri Pendidikan yang berbeda-beda, apakah kurikulum juga ikut berganti?

Sejak era reformasi baru terjadi perubahan kurikulum pada tahun 2004 dengan nama kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Pada tahun 2006 berubah menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP ini pada dasarnya bukan perubahan dari KBK, tetapi perubahan dari aspek manajemen pengembangan kurikulum, yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *School-Based Curriculum Development* (pengembangan kurikulum berbasis sekolah/satuan pendidikan). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam arti, memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulumnya sendiri dengan menegakkan prinsip diversifikasi atau keragaman.

Kalau dulu model manajemen pengembangan kurikulum adalah bersifat sentralistik, segalanya diatur dari pusat. Sedangkan untuk menyongsong desentralisasi pendidikan, maka manajemen pengembangan kurikulum diserahkan kepada daerah atau satuan pendidikan masing-masing (desentralistik), meskipun tidak murni "desentralistik", tetapi lebih bersifat "sentral-desentral". Dikatakan demikian karena dalam KTSP tidak semua komponen kurikulum dikembangkan oleh sekolah/madrasah. SKL, SK, KD, kerangka dasar dan struktur kurikulum disusun secara terpusat oleh BNSP. Penjabarannya dalam bentuk silabus, program pembelajaran tahunan atau semester, satuan pelajaran atau RPP, rencana penilaian, dan perangkat kurikulum-pembelajaran lainnya dikembangkan oleh sekolah/ madrasah. Dengan demikian KTSP tidak murni desentralisasi, tetapi masih ada unsur sentralisasinya, sehingga dapat disebut sebagai manajemen pengembangan kurikulum "sentral-desentral". Sedangkan pendekatan dalam pengembangan KTSP tetap menggunakan KBK, dengan menyempurnakan SKL (standar kompetensi lulusan), SK (standar kompetensi), dan KD (kompetensi dasar) yang terumuskan dalam kurikulum 2004, sebagaimana tertuang dalam beberapa Permendiknas nomor 23 dan 22 tentang SKL dan Standar Isi.

Lahirnya kurikulum 2013 dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006), antara lain: (1) konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan

dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. Hal ini berdampak pada beban peserta didik yang terlalu berat, terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, dan kurang bermuatan karakter; (2) kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Permasalahan kedua dan ketiga tersebut merupakan implikasi dari permasalahan pertama di atas; (3) beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum. Uraian tersebut di atas menggarisbawahi pengembangan kurikulum 2013 yang tetap menggunakan KBK, sebagai penyempurnaan dari KBK sebelumnya (kurikulum 2004 dan 2006). Sedangkan implementasinya (dalam proses pembelajaran) menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Karena itu terdapat perbedaan yang esensial antara KBK tahun 2004, KTSP 2006, dan kurikulum 2013, yaitu:

NO.	KBK 2004	KTSP 2006	KURIKULUM 2013
1.	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan masyarakat	
2.	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan	
3.	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,	
4.	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai	
5.	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)	
6.	Pengembangan kurikulum sampai pada silabus	Pengembangan kurikulum sampai pada buku teks dan buku pedoman guru	
7.	Tematik Kelas I dan II (mengacu mapel)	Tematik Kelas I-III (mengacu mapel)	Tematik integratif Kelas I-VI (mengacu kompetensi)

b. *Standard-Based Education* (pendidikan berbasis standar), yakni menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi 8 (delapan) standar, yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Problem pendidikan di Indonesia antara lain menyangkut kualitasnya yang masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, disparitas (kesenjangan) kualitas yang tinggi antar daerah di Indonesia. Untuk mengatasi problem tersebut diperlukan adanya standar nasional pendidikan yang harus dijadikan referensi sehingga masing-masing satuan pendidikan harus berusaha untuk memenuhi standar tersebut.

Pada tahun 2005, Indonesia memiliki perangkat hukum yang berupa Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mengatur 8 (delapan) standar tersebut, yang menjadi acuan minimal penyelenggaraan pendidikan untuk seluruh lembaga pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Indonesia. Pada tahun 2013 berganti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan, yang menetapkan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Standar kompetensi lulusan, yakni kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Dahulu diatur dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang SKL, sejak tahun 2013 berubah menjadi Permendikbud Nomor 54 tahun 2013 tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 2) Standar isi, yakni kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dahulu diatur dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Sejak tahun 2013 berubah menjadi Permendikbud Nomor

64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah; Nomor 68 tahun 2013 tentang tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Nomor 69 tahun 2013 tentang tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Nomor 70 tahun 2013 tentang tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

- 3) Standar proses, yakni kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Dahulu diatur dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sejak tahun 2013 berubah menjadi Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 4) Keempat standar berikut: (1) standar pendidik dan tenaga kependidikan, yakni kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan; (2) standar sarana dan prasarana, yakni kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasional dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi; (3) standar pengelolaan, yakni kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan Pendidikan; dan (4) standar pembiayaan, yakni kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun; adalah tetap mengikuti aturan-aturan yang tertuang dalam Permendiknas-Permendiknas sebelumnya,

- 5) Standar penilaian Pendidikan, yakni kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Dahulu diatur dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, sejak tahun 2013 berubah menjadi Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa elemen-elemen perubahan standar nasional pendidikan yang diatur melalui Permendikbud-Permendikbud tersebut pada umumnya menyangkut hal-hal yang terkait langsung dengan tugas-tugas guru dalam implementasi kurikulum 2013. Hal ini adalah wajar, karena guru merupakan pemeran utama pendidikan, yang menurut Hargreaves & Fullan (2003) dinyatakan bahwa "*the power to change education - for better or worse - is and always has been in the hands of teachers*". Kalau kita mau memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan, maka guru memegang peranan nomor satu, yang tak tergantikan oleh teknologi apapun, dengan syarat guru tersebut harus profesional, sehingga profesionalitas guru harus dipelihara dan dikembangkan.

Untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 tersebut juga telah diatur dalam Permendikbud Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum, yang memuat 5 (lima) lampiran, yaitu: lampiran 1 tentang pedoman penyusunan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, lampiran 2 tentang pedoman pengembangan muatan lokal, lampiran 3 tentang pedoman Kegiatan ekstrakurikuler, lampiran 4 tentang pedoman umum Pembelajaran, dan lampiran 5 tentang pedoman evaluasi kurikulum.

## D. Perubahan-perubahan Mendasar dalam Kurikulum 2013

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan, yakni kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi Lulusan ini digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Pada tahun 2006, Indonesia telah memiliki standar kompetensi lulusan yang ditetapkan berdasarkan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006. Pada tahun 2013 dilakukan perubahan rumusan SKL tersebut, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 54 tahun 2013 tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk memperoleh wawasan mengenai perbandingan antara rumusan SKL tahun 2006 dengan SKL pada tahun 2013, maka berikut ini dilakukan telaah terhadap rumusan SKL sebagaimana tertuang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

## 1. SKL SD/MI/SDLB/Paket A

KUALIFIKASI KEMAMPUAN	DILIHAT DARI DIMENSI KOMPETENSI
1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	1. Sikap (spiritual)
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	2. Sikap rendah hati
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya	3. Sikap kepatuhan terhadap aturan sosial
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya	4. Sikap menghargai keberagaman
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	5. Keterampilan
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/ pendidik	6. Pengetahuan
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	7. Sikap rasa ingin tahu
8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	8. Pengetahuan
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar	9. Pengetahuan
10. Menunjukkan kecintaan dan kedulian terhadap lingkungan	10. Sikap kepedulian terhadap lingkungan
11. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	11. Sikap cinta tanah air
12. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	12. Keterampilan
13. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	13. Sikap gaya hidup sehat
14. Berkomunikasi secara jelas dan santun	14. Keterampilan
15. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	15. Sikap gotong royong
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	16. Sikap gemar membaca
17. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	17. Keterampilan

## 2. SKL SMP/MTs/SMPLB\*/Paket B

KUALIFIKASI KEMAMPUAN	DILIHAT DARI DIMENSI KOMPETENSI
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja</li> <li>2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri</li> <li>3. Menunjukkan sikap percaya diri</li> <li>4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas</li> <li>5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional</li> <li>6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif</li> <li>7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif</li> <li>8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya</li> <li>9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>10. Mendeskripsi gejala alam dan sosial</li> <li>11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap (spiritual)</li> <li>2. Sikap rendah hati</li> <li>3. Sikap percaya diri</li> <li>4. Sikap kepatuhan terhadap aturan sosial</li> <li>5. Sikap menghargai keberagaman</li> <li>6. Keterampilan</li> <li>7. Pengetahuan</li> <li>8. Sikap percaya diri</li> <li>9. Pengetahuan</li> <li>10. Pengetahuan</li> <li>11. Sikap peduli terhadap lingkungan</li> </ol>

<p>12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia</p> <p>13. Menghargai karya seni dan budaya nasional</p> <p>14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya</p> <p>15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang</p> <p>16. Berkommunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun</p> <p>17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat</p> <p>18. Menghargai adanya perbedaan pendapat</p> <p>19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana</p> <p>20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana</p> <p>21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah</p>	<p>12. Sikap kebersamaan atau gotong royong</p> <p>13. Sikap menghargai seni dan budaya</p> <p>14. Sikap tanggungjawab dan keterampilan.</p> <p>15. Sikap gaya hidup sehat</p> <p>16. Keterampilan</p> <p>17. Sikap kesadaran akan hak dan kewajiban</p> <p>18. Sikap toleransi</p> <p>19. Sikap gemar membaca dan Keterampilan</p> <p>20. Keterampilan</p> <p>21. Pengetahuan</p>
--	--

### 3. SKL SMA/MA/SMALB\*/Paket C

KUALIFIKASI KEMAMPUAN	DILIHAT DARI DIMENSI KOMPETENSI
<p>1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja</p> <p>2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya</p> <p>3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya</p> <p>4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial</p> <p>5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global</p> <p>6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif</p>	<p>1. Sikap spiritual</p> <p>2. Sikap optimis dan rendah hati</p> <p>3. Sikap percaya diri dan bertanggungjawab</p> <p>4. Sikap kepatuhan terhadap aturan sosial</p> <p>5. Sikap menghargai keberagaman</p> <p>6. Sikap logis, kritis, kreatif dan inovatif</p>

7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan	7. Pengetahuan
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri	8. Sikap gemar belajar
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	9. Sikap kompetitif dan sportif
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	10. Pengetahuan
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial	11. Pengetahuan
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab	12. Keterampilan
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia	13. Sikap demokratis
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya	14. Keterampilan
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya	15. Sikap apresiatif terhadap seni dan budaya
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok	16. Keterampilan
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan	17. Sikap gaya hidup sehat
18. Berkommunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	18. Keterampilan
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	19. Sikap kesadaran akan hak dan kewajiban
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain	20. Sikap toleransi dan empati
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis	21. Keterampilan
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris	22. Keterampilan
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi	23. Pengetahuan

#### 4. SKL SMK/MAK

KUALIFIKASI KEMAMPUAN	DILIHAT DARI DIMENSI KOMPETENSI
1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja	1. Sikap spiritual
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya	2. Sikap optimis dan rendah hati
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya	3. Sikap percaya diri dan bertanggungjawab
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial	4. Sikap kepatuhan terhadap aturan sosial
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global	5. Sikap menghargai keberagaman
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif	6. Sikap logis, kritis, kreatif dan inovatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan	7. Pengetahuan
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri	8. Sikap gemar belajar
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	9. Sikap kompetitif dan sportif
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	10. Pengetahuan
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial	11. Pengetahuan
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab	12. Keterampilan
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia	13. Sikap demokratis
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya	14. Keterampilan
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya	15. Sikap apresiatif terhadap seni dan budaya
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok	16. Keterampilan

<p>17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan</p> <p>18. Berkommunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun</p> <p>19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat</p> <p>20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain</p> <p>21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis</p> <p>22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris</p> <p>23. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruanya</p>	<p>17. Sikap gaya hidup sehat</p> <p>18. Keterampilan</p> <p>19. Sikap kesadaran akan hak dan kewajiban</p> <p>20. Sikap toleransi dan empati</p> <p>21. Keterampilan</p> <p>22. Keterampilan</p> <p>23. Pengetahuan dan keterampilan</p>
--	---

Dari identifikasi kualifikasi kemampuan lulusan ditinjau dari dimensi kompetensi sebagaimana tabel-tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek sikap lebih menonjol dibandingkan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter seharusnya lebih ditekankan pada kurikulum 2006. Tetapi dalam praktiknya pada proses pembelajaran di sekolah ternyata masih terlalu menitikberatkan pada aspek pengetahuan atau kognitif dan kurang bermuatan karakter.

Di samping itu, meskipun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tersebut diturunkan dari Standar Isi, tetapi rumusan kualifikasi kemampuan dari SKL tersebut terkesan bertele-tele, dibuat seingatnya tim perumus, kurang mencakup berbagai substansi dari standar isi, dan 'tidak bertolak' dari landasan yang kokoh, sehingga sulit untuk difahami oleh para guru terutama dalam menentukan mana aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta kesulitan untuk menentukan kontribusi masing-masing mata pelajaran yang diajarkan oleh guru terhadap pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka mencapai SKL tersebut. Identifikasi kualifikasi kemampuan lulusan ditinjau dari dimensi kompetensi sebagaimana tabel-tabel tersebut di atas merupakan hasil interpretasi dari penulis, bukan merupakan hal yang baku.

Rumusan SKL tersebut sekaligus menolak teori Marzano (1985) dan Bruner (1960), yang jika difahami secara diskret menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, maka akan diikuti dengan semakin

rendahnya perhatian terhadap *attitude* (sikap), dan tingginya perhatian pada *knowledge* (pengetahuan) dan *skill* (keterampilan). Sedangkan rumusan SKL pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut rata-rata di atas 55% adalah menekankan pada *attitude* (sikap), sisanya adalah untuk *knowledge* (pengetahuan) dan *skill* (keterampilan).

Menurut hemat penulis, perubahan rumusan SKL yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah, merupakan upaya perbaikan dan penyempurnaan terhadap rumusan SKL kurikulum 2006. Rumusan Standar Kompetensi Lulusan kurikulum 2013 diturunkan dari kebutuhan masyarakat.

Di dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa lulusan SD/MI/SDLB/Paket A, adalah memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

<b>DIMENSI</b>	<b>KUALIFIKASI KEMAMPUAN</b>
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B adalah memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

<b>DIMENSI</b>	<b>KUALIFIKASI KEMAMPUAN</b>
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain sejenis.
--------------	---

Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

DIMENSI	KUALIFIKASI KEMAMPUAN
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Jika dicermati, rumusan SKL tersebut bersifat runtut berdasarkan perkembangan usia peserta didik. Misalnya, untuk kualifikasi kemampuan lulusan jenjang SD/MI pada dimensi sikap ditekankan pada interaksi dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain; untuk jenjang SMP/MTs ditekankan pada interaksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya; dan untuk jenjang SMA/MA/SMK/MAK ditekankan pada interaksi dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

SKL pendidikan dasar dan menengah tersebut dijabarkan ke dalam kompetensi inti, yang meliputi dimensi-dimensi kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi inti ini dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar, yang merupakan kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.

Penjabaran Kompetensi inti ke dalam empat dimensi kompetensi tersebut tidak bisa dilepaskan dari misi Pendidikan nasional (Renstra Depdiknas 2005-2025), yaitu menghasilkan “Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif”. Insan cerdas komprehensif yang dimaksud meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik. Keempat kecerdasan ini diwujudkan dalam pencapaian Kompetensi Inti pada setiap kelas atau program, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Adapun rumusan Kompetensi Inti pada masing-masing jenjang pendidikan sesuai dengan Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Permendikbud Nomor 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs, Permendikbud Nomor 69 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA, dan Permendikbud Nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK, adalah sebagai berikut:

### 1. Kompetensi Inti Kelas I, II, dan III SD/MI

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
KI-1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
KI-2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru .	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru .	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.

KI-3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
KI-4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhhlak mulia

## 2. Kompetensi Inti Kelas IV, V, dan VI SD/MI

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
KI-1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
KI-2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya , serta cinta tanah air	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya , serta cinta tanah air.

KI-3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
KI-4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

## 2. Kompetensi Inti SMP/MTs.

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori

### 3. Kompetensi Inti SMA/MA

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya</p> <p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya</p> <p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya</p> <p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>

<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, betindak secara efektif dan kreatif , serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, betindak secara efektif dan kreatif , serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>

#### 4. Kompetensi Inti SMK/MAK

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahuanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahuanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahuanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, betindak secara efektif dan kreatif , dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.</p>	<p>4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, betindak secara efektif dan kreatif , dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.</p>

Jika mencermati rumusan Kompetensi inti kelas I s.d VI tersebut, maka tampak adanya peningkatan kemampuan dari satu tingkat kelas ke kelas berikutnya. Misalnya, pada sikap spiritual untuk kelas I s.d III adalah

menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, kemudian pada kelas IV s.d VI ditambah dengan *menghargai* ajaran agama yang dianutnya. Pada kelas VII s.d IX (SMP/MTs) adalah sikap *menghargai dan menghayati* ajaran agama yang dianutnya, dan pada kelas X s.d XII (SMA/MA dan SMK/MAK) adalah sikap *menghayati dan mengamalkan* ajaran Agama yang dianutnya.

Pada sikap sosial untuk kelas I dan II adalah memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, kemudian pada kelas III ditambah dengan *tetangganya, dan untuk kelas V s.d VI ditambah dengan cinta tanah air*. Pada kelas VII s.d IX rumusannya adalah *menghargai dan menghayati* perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Pada kelas X s.d XII (SMA/MA dan SMK/MAK rumusannya adalah *menghayati dan mengamalkan* perilaku jujur, disiplin tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, *responsif dan pro-aktif* dan menunjukkan *sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan* dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pada dimensi pengetahuan untuk kelas I s.d III adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah, kemudian pada kelas IV ditambah dengan *tempat bermain*. Pada kelas V s.d VI rumusannya adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, menanya dan *mencoba* dan seterusnya. Untuk kelas VII s.d IX (SMP/MTs) rumusannya adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait *fenomena dan kejadian tampak mata*. Untuk kelas X s.d XII (SMA/MA) rumusannya adalah memahami, *menerapkan, menganalisis* pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan *humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban* terkait *penyebab fenomena dan kejadian*, serta *menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah*.

Untuk kelas XI ditambah dengan pengetahuan *meta-kognitif*, dan pada kelas XII rumusannya adalah memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi dan seterusnya

Pada dimensi keterampilan untuk kelas I s.d IV adalah menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, kemudian pada kelas V s.d VI ditambah dengan pengetahuan *konseptual* dan dengan bahasa yang *kritis*. Untuk kelas VII rumusannya adalah *mencoba, mengolah, dan menyaji* dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Untuk kelas VIII s.d IX rumusannya adalah *mencoba, mengolah, menyaji dan menalar* dan seterusnya. Untuk kelas X rumusannya adalah *mengolah, menalar, dan menyaji* dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara *mandiri dan menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan*. Untuk kelas XI rumusannya adalah *mengolah, menalar, dan menyaji* dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara *mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif*, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, dan pada kelas XII ditambah dengan *mencipta*.

Sedangkan untuk kelas X SMK/MAK rumusannya adalah *mengolah, menalar, dan menyaji* dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara *mandiri* dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung. Untuk kelas XI ditambah dengan *bertindak secara efektif dan kreatif*, dan untuk kelas XII adalah *mengolah, menalar, menyaji dan mencipta* dan seterusnya.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam perumusan Kompetensi inti tersebut mempertimbangkan perkembangan peserta didik, baik dari aspek fisik, moral-spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

## E. Telaah Elemen-elemen Perubahan Kurikulum 2013

Jika mencermati pengembangan kurikulum 2013 tampaknya ada 4 elemen pengembangan, yaitu pada elemen standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Penulis sengaja menggunakan istilah pengembangan untuk tidak menyebut istilah "perubahan", karena – sebagaimana uraian di atas - lahirnya kurikulum 2013 bukanlah berangkat dari vakum atau dalam bahasa filsafat disebut "*creatio exnihilo*" (menciptakan sesuatu dari ketiadaan), melainkan ia berangkat dari evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006.

Pada standar kompetensi lulusan, yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Diakui bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Pendidikan *soft skills* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20 persen dengan *hard skill* dan sisanya 80 persen dengan *soft skills*.

Sehubungan dengan itu penulis setuju dengan pengembangan kurikulum yang ada. Karena jika diamati, ternyata para peserta didik kurang terdidik dan terlatih dalam *soft skill*. Lulusan suatu sekolah/madrasah ketika tidak bisa melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, rupanya cenderung pasif dan kurang berani menghadapi tantangan hidup, sikap ketergantungan mereka terhadap pihak lain sangat tinggi, yang berarti sekolah/madrasah belum berhasil mendidik kemandirian, sehingga cenderung menjadi pengangguran. Karena itu diperlukan keseimbangan pendidikan *hard skills* dan *soft skills*.

Pada standar isi terdapat pengembangan, yaitu baik di SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/SMK/MA, kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi matapelajaran dikembangkan dari kompetensi. Kompetensi tersebut untuk SD/MI dikembangkan melalui tematik Integratif dalam semua mata pelajaran. Untuk SMP/MTs dan SMA/MA dikembangkan melalui mata pelajaran, dan untuk SMK dikembangkan melalui vokasional. Struktur Kurikulum (matapelajaran dan alokasi waktu) pada SD/MI bersifat holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya), jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6 (enam), dan jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

Pada SMP/MTs, TIK menjadi media semua matapelajaran, pengembangan diri terintegrasi pada setiap matapelajaran dan ekstrakurikuler, jumlah matapelajaran dari 12 menjadi 10, dan jumlah jam bertambah 6 jam pelajaran/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. Pada SMA/MA terdapat perubahan sistem, yaitu ada matapelajaran wajib dan ada matapelajaran pilihan, terjadi pengurangan matapelajaran yang harus diikuti peserta didik, dan jumlah jam bertambah 1 jam pelajaran/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. Pada SMK terdapat penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian), pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif, dan produktif disesuaikan dengan *trend perkembangan di Industri*.

Menurut hasil telaah penulis, kurikulum 2006 meskipun dinyatakan sebagai berbasis kompetensi, tetapi pendekatan yang digunakan masih bersifat *subyek akademik*, yakni dalam penyusunan kurikulum didasarkan pada sistematikasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematikasi tertentu yang berbeda dengan sistematikasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Di sinilah letak kelemahan dari kurikulum 2006 yang kurang konsisten. Menurut teori pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, bahwa kurikulum dikembangkan melalui pendekatan teknologik, yakni dalam penyusunan kurikulum bertolak dari *analisis kompetensi* yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut.

Hanya saja kalau kita benar-benar konsisten dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, maka ia memiliki keterbatasan tertentu, yaitu: ia berorientasi pada cerdas kerja, mematuhi standar tertentu, keputusan bersifat hirarkhis (dari atas ke bawah), menekankan pada kebutuhan pasar kerja, bersifat sentralistik, manajemen peningkatan mutu berbasis pasar kerja atau berbasis pemerintah, lebih bersifat *teacher centered*, evaluasi bersifat sistemik, ada ujian standar nasional, dan menekankan keseragaman (behavioristik).

Namun demikian, pada kurikulum 2013 pemerintah agaknya berusaha mencampuradukkan kurikulum berbasis kompetensi tersebut dengan

kurikulum berbasis *life skill*, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berorientasi pada cerdas hidup, bebas standar, keputusan dari bawah, menekankan pada kebutuhan peserta didik, bersifat desentralistik, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah/madrasah, lebih bersifat *learner centered* yang banyak menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL), menekankan evaluasi diri (portofolio), cukup dengan ujian sekolah, dan menekankan keragaman (konstruktivistik).

Memperhatikan kedua karakteristik kurikulum tersebut di atas, agaknya pemerintah berusaha mencampuradukkan keduanya, sehingga ibarat “rujak” yang terdiri atas berbagai unsur bumbu, seperti: cabe, petis, kacang, garam, bawang putih, gula, dicampur dengan sayur mayur, buah-buahan, tempe, tahu, lontong dan lain-lain, sehingga rasanya enak dan sedap dimakan. Ini mengandung makna bahwa teori pengembangan kurikulum di Indonesia cenderung bersifat *eklektik*, yaitu campuran antara kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum berbasis *life skill*. Penambahan jam pelajaran sebagai akibat dari perubahan pendekatan pembelajaran yang bersifat *learner centered* adalah salah satu karakteristik dari kurikulum berbasis *life skill*. Karena itu, kurikulum 2013 dinyatakan sebagai peningkatan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* sebagaimana uraian di atas. Dilihat dari aspek manajemen pengembangan kurikulumnya juga bersifat *eklektik*, yaitu campuran antara desentralistik dan sentralistik, atau disebut sentral-desentral. Bahkan pada kurikulum 2013 lebih menonjolkan aspek sentralnya.

Pada standar proses di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK terdapat perubahan, yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta, belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, guru bukan satu-satunya sumber belajar, dan sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan (Kemendikbud, 2012).

Dalam pembelajaran al-Qur'an misalnya, guru mengajarkan Q.S. at-Takatsur dengan menerapkan standar proses tersebut. Guru PAI harus memiliki pemahaman yang mendalam terkait ayat tersebut. Q.S. At-Takatsur, diawali dengan ayat "Alhakum at-takatsur". Alhakum berasal dari kata dasar "*al-lahwu*" yang berarti sesuatu yang menyibukkan sehingga pekerjaan lainnya yang penting bahkan lebih penting nilainya menjadi terbengkelai. Dalam hal ini, *at-takatsur* bisa melalaikan kamu atau telah menjadikan kamu

lengah, sehingga sesuatu yang lebih penting (norma dan nilai-nilai agama) terabaikan. Apa itu *at-takatsur*? *At-takatsur* berarti saling bersaing yang tidak sehat dalam memperbanyak sesuatu. Di dalam ayat lain diajelaskan "wa takatsurun fi al-amwal wa al-awlad" (Q.S. al-Hadid: 20), yakni saling bersaing yang tidak sehat dalam memperbanyak harta atau kekayaan, meraih kedudukan, memperbanyak pengikut atau pendukung. Persaingan-persaingan yang tidak sehat itu akan dapat membuat seseorang yang asalnya kawan menjadi lawan, asalnya bersaudara menjadi bermusuhan, yang berarti nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan dan persatuan) telah diabaikan atau ditinggalkan. Persaingan yang tidak sehat itu pasti terjadi dan tidak akan bisa musnah begitu saja sampai datangnya kematian (*hatta zurtum al-maqabir*). Karena itu, Allah mengingatkan pada ayat berikutnya sampai terulang dua kali, yaitu "*kalla saufa ta'lamun, tsumma kalla saufa ta'lamun*", yang maksudnya kita disuruh untuk berhati-hati, sebab nanti kita pasti akan mengetahui bagaimana akibat negatif dari perbuatan *at-takatsur* baik di alam barzakh maupun di akhirat kelak.

Dengan berbekal pemahaman semacam itu, kemudian guru PAI memberi tugas kepada peserta didik agar mereka mengamati fenomena yang ada di lapangan. Misalnya peserta didik diberi tugas untuk mengamati seseorang yang bersaing dalam mencari harta atau kekayaan, dan/atau mencari kedudukan melalui upaya-upaya yang illegal dan inskonstitusional, seperti *money politic*, korupsi, KKN, penipuan dan seterusnya, bisa dari orang di lingkungannya, atau lewat baca media cetak, atau media elektronik (TV, Internet dan lain-lain) sebagai sumber belajar. Kemudian peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi melalui wawancara, misalnya apa yang dilakukan oleh mereka, mengapa mereka melakukan tindakan semacam itu, bagaimana solusinya agar tindakan semacam itu tidak terjadi, dan seterusnya. Berbagai informasi dihimpun kemudian diolah atau dianalisis, yang pada gilirannya diungkapkan dalam tulisan dan disajikan di dalam diskusi kelas. Dari diskusi itulah akan dirumuskan beberapa kesimpulan, sehingga peserta didik bisa menemukan hal-hal baru untuk solusi pemecahannya (kreatif).

Sedangkan pada standar penilaian, baik di SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA/ SMK, terdapat perubahan, yaitu penilaian berbasis kompetensi, pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja) menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan

hasil), memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan), yakni pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti, yakni tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD). Dalam penilaian diupayakan untuk mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian.

Bertolak dari uraian tersebut, maka model penilaian pada kurikulum 2013 secara teoretis dipandang lebih cermat dan teliti. Namun persoalannya adalah apakah para guru siap menerapkan model penilaian semacam itu? Dan bagaimana sekolah/madrasah menjamin bahwa para guru benar-benar telah menerapkan model penilaian tersebut? Di sinilah diperlukan supervisi dari kepala sekolah/madrasah melalui monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Peranan pengawas dalam hal ini juga sangat penting untuk melakukan *supervision*, yang memiliki esensi *professional compliance* (kepatuhan profesional), dalam arti memberi jaminan bahwa guru sebagai seorang profesional akan menjalankan tugasnya didasarkan atas teori, konsep-konsep, hasil validasi empirik, dan kaidah-kaidah etik.

## F. Pentingnya Guru yang *Khawas al-Khawas* dalam Kurikulum 2013

Kebijakan Anis Baswedan sebagai Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) yang baru (periode 2014-2019) cukup menggegerkan para pelaku pendidikan di lapangan. Dikatakan demikian, karena di saat-saat satuan pendidikan (sekolah/madrasah) sedang mengimplementasikan kurikulum 2013, tiba-tiba ada kebijakan untuk menghentikan pelaksanaannya dan harus kembali ke kurikulum 2006 (KTSP) bagi satuan pendidikan yang baru menerapkan kurikulum tersebut pada tahun ajaran 2014/2015 (baru satu semester). Sedangkan bagi satuan pendidikan yang telah menerapkannya sejak tahun 2013/2014 (sudah memasuki semester III), maka diperkenankan untuk melanjutkan implementasinya dan/atau menghentikannya untuk kembali ke kurikulum 2006 (KTSP). Mengapa demikian?

Kemajuan pendidikan banyak ditentukan oleh guru, yakni guru merupakan *the prominent role of education* (pemeran utama pendidikan),

sehingga betapapun baiknya kurikulum disusun dan dikembangkan, ujung-ujungnya banyak tergantung pada siapa pelaku atau guru yang mengimplementasikannya. Hargreaves & Fullan (2003) juga menyatakan: “*the power to change education—for better or worse—is and always has been in the hands of teachers*”. Jadi, guru memegang peranan nomor satu, yang tak tergantikan oleh teknologi apapun. Syarat utama bagi kemajuan pendidikan di suatu negara adalah bahwa guru harus profesional, sehingga profesionalitas guru harus dipelihara dan selalu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Bagaimana kondisi profesionalitas guru di Indonesia? Menurut catatan Sri Endang Susetiawati (26-02-2013), bahwa program 101 East, milik kelompok media Aljazeera sempat merilis sebuah laporan hasil investigasi mengenai sistem pendidikan di Indonesia, dengan judul “*Educating Indonesia*”. Laporan ditulis untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan “mengapa pendidikan Indonesia menempati salah satu peringkat terburuk di dunia?” Salah satu jawabannya adalah masih buruknya tingkat kompetensi guru yang mengajar di sekolah-sekolah di Indonesia. Dilaporkan, bahwa hanya sekitar 51 persen guru yang mengajar di Indonesia yang memiliki kompetensi yang tepat untuk dapat mengajar dengan baik dan profesional. “*Only 51 percent of Indonesian teacher have the right qualifications to teach,*”

Pertanyaannya, benarkah kompetensi guru di Indonesia tergolong buruk? Berdasarkan data hasil uji kompetensi awal (UKA) guru sebelum mendapatkan sertifikat profesional guru, diperoleh gambaran bahwa nilai rata-rata nasional adalah 42,25 untuk skala nilai 0-100. Artinya, nilai rata-rata nasional tingkat kompetensi guru masih cukup jauh di bawah angka 50, atau angka separuhnya dari nilai ideal. Nilai tertinggi adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Jumlah guru terbanyak, sekitar 80-90 ribu orang terdapat pada interval nilai 35-40. Jika dilihat dari daerah sebaran berdasarkan wilayah provinsi di Indonesia, maka dari jumlah 33 provinsi hanya terdapat 8 (delapan) provinsi saja yang nilainya berada di atas rata-rata nasional, yaitu DIY (50,1), DKI (49,2), Bali (48,8), Jatim (47,1), Jateng (45,2), Jabar (44,0), Kepulauan Riau (43,8), dan Sumbar (42,7). Sedangkan 25 provinsi lainnya memiliki nilai di bawah 42,25, di mana tiga nilai terendah dimiliki oleh provinsi Maluku (34,5), Maluku Utara (34,8) dan Kalimantan Barat (35,4). Apabila dilihat dari jenjang sekolah, maka nilai tertinggi rata-rata nasional diperoleh guru TK (58,9), kemudian diikuti guru SMA (51,3), guru SMK (50,0), guru SLB (49,1), guru SMP (46,1), dan nilai terendah diperoleh guru SD (36,9).

Sementara itu, berdasarkan nilai hasil uji kompetensi guru (UKG) secara *online* yang dilakukan terhadap guru setelah memperoleh sertifikat profesional, maka diperoleh nilai rata-rata nasional sebesar 45,82 untuk skala nilai 0-100. Artinya, nilai rata-rata nasional masih dibawah angka 50, atau kurang dari separuh angka ideal. Nilai tertinggi adalah 96,25 dan nilai terendah adalah 0,0. Jumlah guru terbanyak, sekitar 60-70 ribu orang terdapat pada interval nilai 42-43. Jika dilihat dari daerah sebaran berdasarkan wilayah provinsi di Indonesia, maka dari jumlah 33 provinsi hanya terdapat 7 (tujuh) provinsi saja yang nilainya berada di atas rata-rata nasional. Ketujuh provinsi itu adalah DIY (53,60), Jateng (50,41), Babel (48,25), DKI (47,93), Jatim (47,89), Sumbar (47,21), dan Jabar (46,81). Adapun 26 provinsi lainnya, memperoleh di bawah rata-rata nasional, 45,82, di mana tiga nilai terendah dipegang oleh provinsi Maluku Utara (38,02), Aceh (38,88), dan Maluku (40,00). Apabila dilihat dari jenjang sekolah, maka nilai tertinggi rata-rata nasional diperoleh guru SMP (51,23), kemudian diikuti guru SMK (49,75), guru SMA (47,7), guru TK (45,84), dan nilai terendah diperoleh guru SD (42,05).

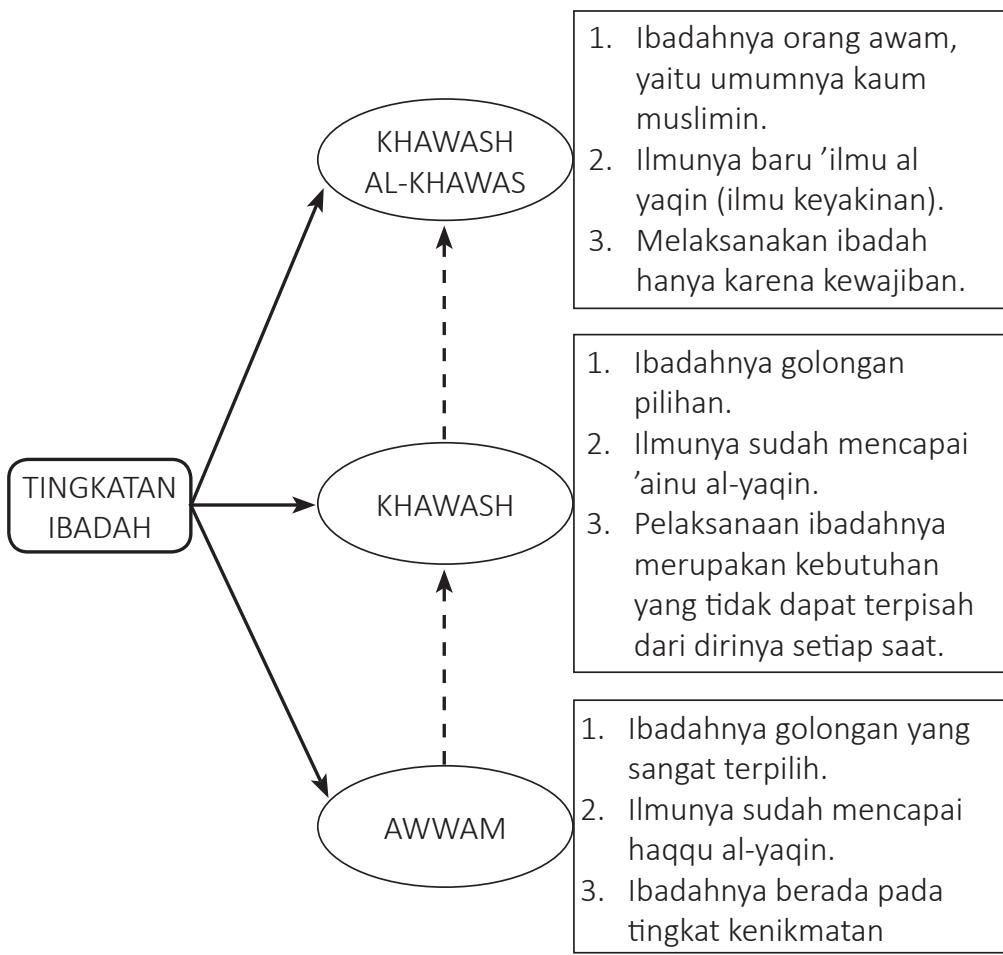
Dari hasil UKA dan UKG di atas, nilai rata-rata nasional terendah selalu dimiliki oleh guru SD, yakni 36,9 (UKA) dan 42,05 (UKG). Saat ini, jumlah guru SD merupakan bagian terbesar dari jumlah guru nasional, yakni sekitar 1,6 juta (55 %) dari jumlah guru secara keseluruhan di Indonesia (Sri Endang Susetiawati, 26-02-2013). Di harian Kompas (Kamis, 25 Juni 2015) dinyatakan bahwa nilai rata-rata hanya mencapai 47,84, yang disebabkan karena proses sertifikasi awal hanya memakai sistem portofolio yang membuat guru asal mengumpulkan sertifikat. Bahkan hasil UKG untuk pengawas sekolah hanya 32,58.

Dalam perspektif Islam, terdapat perbedaan yang menonjol antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat, sebagaimana tertuang dalam tabel berikut:

PENDIDIKAN ISLAM	PENDIDIKAN BARAT
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber utama wahyu (al-Qur'an &amp; Hadits)</li> <li>2. Mengakui adanya alam gaib (yang tidak bisa dicapai dengan indera).</li> <li>3. Pendidikan dan/pembelajaran ada hubungannya dengan ibadah.</li> <li>4. Mengakui adanya kehidupan sebelum dan sesudah mati.</li> <li>5. Konsep pendidikan dikaitkan dengan pahala dan dosa.</li> <li>6. Meyakini bahwa terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap manusia. Misalnya, mempunyai ilmu untuk Allah dan makhluk. Dalam Islam mengajar adalah wajib</li> <li>7. Ilmu ada yang gaib.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasio dan pakar-pakar saja</li> <li>2. Berhubungan dengan positivisme</li> <li>3. Tidak ada hubungan dengan Tuhan, paling tinggi untuk kepentingan moral dan sosial.</li> <li>4. Pendidikan untuk kekinian</li> <li>5. Sama sekali tidak dikaitkan</li> <li>6. Hak-hak Allah sama sekali tidak disinggung</li> <li>7. Ilmu adalah yang positif/konkrit.</li> </ol>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa salah perbedaan yang menonjol, adalah bahwa dalam perspektif Pendidikan Islam, pendidikan dan/pembelajaran ada hubungannya dengan ibadah. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1), dinyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, tugas-tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik bagi guru adalah termasuk ibadah. Hanya saja ibadah seseorang itu bertingkat-tingkat dengan berbagai karakteristiknya sebagai berikut:



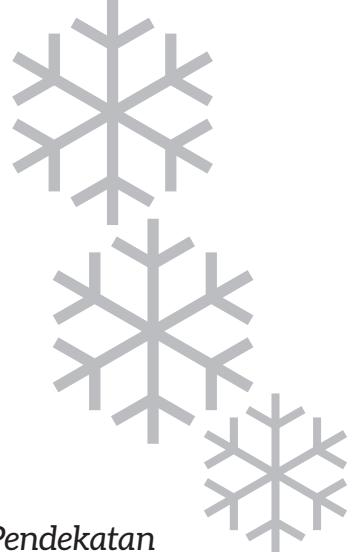
Memperhatikan data tentang hasil UKA dan UKG tersebut di atas, agaknya para guru di Indonesia masih banyak yang berada pada posisi awwam, yang melaksanakan tugasnya hanya karena memenuhi kewajiban sebagai guru. Dalam konteks kurikulum 2013, mereka masih baru mendapatkan sosialisasi atau orientasi tentang kurikulum 2013, bahkan masih banyak lagi yang belum mengenalnya, karena mereka belum memperoleh kesempatan untuk mengikuti sosialisasi. Kegiatan sosialisasi yang bersifat massal lebih cenderung ke arah pengarahan atau ceramah yang bersifat teoretis dan konseptual, sedikit dialog, dan kurang atau tanpa dibarengi dengan kegiatan praktik, sehingga pengetahuan mereka tentang kurikulum 2013 baru berada pada tingkat 'ilmu al-yaqin atau masih berupa katanya-katanya, belum sampai pada tingkat mempraktikkannya, apalagi kalau instruktur atau narasumbernya masih bersifat seadanya dan belum menguasai sepenuhnya akan karakteristik kurikulum tersebut. Karena itu, jika kurikulum 2013 diimplementasikan oleh guru-guru semacam itu, maka mutu pendidikan di Indonesia tidak akan meningkat, bahkan bisa terjadi sebaliknya, yaitu mutu pendidikan akan semakin merosot.

Berbeda halnya jika kurikulum 2013 itu diimplementasikan oleh guru-guru yang berada pada tingkatan *khawash* (golongan pilihan) dan/ atau *khawash al-khawwash* (golongan orang yang sangat terpilih), yang pengetahuannya sudah mencapai '*ain al-yaqin* dan/atau *haqq al-yaqin*'. Dalam arti, mereka sudah mengikuti pelatihan secara intensif atau TOT (*Training of Trainers*), sehingga pengetahuannya tentang kurikulum 2013 tidak sekedar bersifat teoretis-konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya. Guru-guru semacam inilah yang mampu dan siap untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut. Hanya saja guru-guru semacam ini jumlahnya baru mencapai 51% dari jumlah guru di Indonesia, atau "*Only 51 percent of Indonesian teacher have the right qualifications to teach.*" Karena itulah wajar jika Anis Baswedan mengambil kebijakan untuk menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 dan harus kembali ke kurikulum 2006 (KTSP) bagi satuan pendidikan yang baru menerapkan kurikulum tersebut pada tahun ajaran 2014/2015 (baru satu semester). Sedangkan bagi satuan pendidikan yang telah menerapkannya sejak tahun 2013/2014 (sudah memasuki semester III), maka diperkenankan untuk melanjutkan implementasinya dan/atau menghentikannya untuk kembali ke kurikulum 2006 (KTSP). Tolok ukurnya adalah apakah guru-guru yang ada pada satuan pendidikan tersebut baru berada pada tingkatan *awwam*, atau sudah mencapai tingkat *khawash* atau *khawash al-khawwash* tentang kurikulum 2013.

Di sisi lain, Muhammad Nuh (Mantan Mendikbud) telah membagi pendekatan kerja ke dalam 4 (empat) tingkatan, yaitu:

1. Kerja 1 adalah kerja nir (tanpa) visi, pemahaman substansi persoalan, perencanaan, dan target. Pokoknya kerja tanpa berfikir panjang.
2. Kerja 2 adalah kerja yang berbasis pada input (*input based*), yaitu kerja dengan berpandangan bahwa peningkatan *output* hanya bisa dicapai dengan meningkatkan input. Proses dianggapnya sebagai sesuatu yang tetap dengan apa adanya (*given*).
3. Kerja 3 adalah kerja yang berorientasi pada hasil (*output based*). Ketersediaan input tidak dijadikan sebagai kendala utama dalam mencapai target, tetapi lebih berfokus pada pemanfaatan kemajuan teknologi, dan manajemen/kepemimpinan untuk mencapai target.
4. Kerja 4 adalah kerja yang berorientasi kepada dampak (*outcome based*). Bukan sekedar hasil yang menjadi target utama, namun seberapa jauh dampak yang ditimbulkan dari hasil tersebut, atau dalam bahasa agama adalah kemanfaatan dan kemaslahatan yang dihasilkan.

Dalam konteks kerja guru sebagai ibadah, maka kerja 1 adalah kerja guru yang masih *awwam*, dalam pelaksanaan tugas keguruan hanya sekedar memenuhi kewajiban, pokoknya mengajar, bahkan kerja guru dipandang sebagai pekerjaan sambilan. Kerja 2 adalah kerja guru yang menuju *khawwash* (*semi khawwash*). Sebagaimana kasus tahun ajaran baru 2014/2015, bahwa buku-buku pegangan guru dan peserta didik (buku babon) dari pusat ternyata masih belum sampai ke sekolah/madrasah, sehingga mereka mengeluh dan melakukan protes, bagaimana mungkin kurikulum 2013 bisa terlaksana jika buku-bukunya belum siap. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru tersebut masih berbasis pada input (*input based*). Padahal jika memperhatikan karakteristik kurikulum 2013, maka salah satunya adalah penggunaan pendekatan saintifik, yakni proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Dengan demikian, keberadaan buku dari pusat bukan penentu keberhasilan pembelajaran, tapi yang terpenting adalah penguasaan guru tersebut terhadap kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam permendikbud pada setiap mata pelajaran, dan buku-buku yang sudah ada sepanjang isinya sesuai dengan KD-KD tersebut, maka bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Sedangkan kerja 3 adalah kerja guru yang sudah mencapai tingkat *khawwash*, dan kerja 4 adalah kerja guru yang sudah mencapai tingkat *khawwash al-khawwash*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif- Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin, 2005, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Abdullah, M. Amin, 2011, *Masa Depan PTAI: Perspektif Pengembangan Keilmuan*. Disampaikan Dalam Seminar Nasional “Reformulasi Peran Perguruan Tinggi Agama Islam Di Era Teknologi Dan Komunikasi, Iain Surakarta, 25 April 2011.
- Abdullah, M. Amin, 2013, *Pengembangan Kurikulum Ilmu-Ilmu Keislaman Di PTAI Sebuah Ikhtiar Pencarian Landasan Filosofi*. Disampaikan dalam pertemuan Konsursium Ilmu-ilmu Keislaman di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam, Clarion Hotel, Makassar, 13 Juni 2013.
- Abdullah, M. Amin, 2014, *Metode penelitian dan pengembangan ilmu berbasis paradigma integrasi-interkoneksi*. Disampaikan dalam Workshop Evaluasi Pembelajaran Pascasarjana PTAI di Hotel Garden Permata, Jl Lemahneundeut, Setrasari, 7, Bandung, 21 Mei 2014.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, 1989, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha*. Dar Al-Fikr: Lebanon.
- Ali, Sa'id Ismail, 2007, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Mesir: Dar as-Salam.
- Al-'Any, Wajihah Tsabit, 2003, *Al-Fikr at-Tarbawy al-Muqaran*. Amman: Dar 'Ammar Li an-Nasyr Wa at-Tauzi'.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib, 1972, *Mu'jam Mufradaat Alfaz al-Qur'an*. Dar al-Katib al-Arabi.
- Ashraf, Syed Ali, 1986, *New Horizons in Muslim Education*. London: The Islamic Academy, Cambridge and Hodder and Stoughton.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.

- Azra, Azyumardi, 2012, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baharuddin, 2001, *Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an)*, "Disertasi". Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Beavers, Tedd D., 2001, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Riora Cipta.
- Brubacher, John S. 1982, *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Buchori, Mochtar, 1989, Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan. Dalam M. Dawam Rahardjo (Peng.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- , "Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an Tinjauan Makro". "Makalah": Disajikan pada Seminar Nasional Tentang Pendidikan al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 16-18 Desember 1989.
- Buchori, Mochtar, 2001, *Pendidikan Antisipatoris*. Kanisius: Yogyakarta.
- Covey, Stephen R, 2005, *The 8th Habit Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan* (Terj. Wandi S. Brata). Jakarta: Gramedia.
- Daradjat, Zakiah, 1988, *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Degeng, I. Nyoman Sudana, *Strategi Pembelajaran: Pengorganisasian Isi, Penyampaian Isi, dan Pengelolaan*. Makalah Disajikan Dalam Seminar & Pelatihan Strategi Pembelajaran Bagi Guru SD, SMP, SMA Kodya Blitar, Tgl. 3 Juli 1994.
- Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun 2010.
- Djohar, 2003, *Pendidikan Strategik Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Lesfi.
- Ellis, Arthur K., Cogan, John J., Howey, Kenneth R., 1986, *Introduction To The Foundations of Education*. New Jersey : Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Erickson, H.Lynn, (2002), *Concept-Based Curriculum and Instruction*. California: Corwin Press, Inc.

- Evers, Frederick T, et. al. (1998), *The Bases of Competence: Skills for Lifelong Learning and Employability*. California: Jossey-Bass, Inc.
- Fadjar, A. Malik, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar Dunia: Jakarta
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, 1982, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington D.C.: International Institut of Islamic Thought.
- Feisal, Jusuf Amir, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet.1. Gema Insani Press: Jakarta.
- Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Ed.), 2002, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Cet.2. Logos Wacana Ilmu: Jakarta.
- Florian Pohl, *Religious Education And Secularization: Indonesia's Pesantren Tradition And Civil Society*. Temple University, 2007.
- Fullan, Michael, 1982, *The Meaning of Educational Change*. USA: OISE Press, The Ontario Institute for Studies in Education.
- Gonczi A., (1994), *Competency Based Assessment in the Professions in Australia*. Assessment in Education 1994;1(1):27-44.
- Harian Kompas, 25 Juni 2015, *Penilaian Kinerja Jadi Penentu*.
- Hyland Y., (1995), *Behaviourism and the meaning of competence*. In: Hodkinson P, Issitt M, editors. *The Challenge of Competence*. London: Cassell.
- Husen Hasan Basri dkk., 2006, *Persepsi Dan Aspirasi Masyarakat Tentang Penyiapan Ulama Melalui Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Isu-Isu Pokok Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2001. <http://www.depdknas.go.id/setditjen/strukorg/bagron/isu%20isu%20pokok.htm>
- Langgulung, Hasan, 1988, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan*

- Karakter di SMP.* Jakarta: Dirjen Dikdas Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: 29 November 2012.
- Komaruddin Hidayat, *How Islamic are Islamic countries? Sebuah Perdebatan*. *KOMPAS, Sabtu, 5 November 2011*.
- Komaruddin Hidayat, 2012, *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books.
- Kurikulum 2013 Justru Tak Lagi Buat Guru Repot*. Harian Kompas, Senin, 24 Desember 2012.
- Langgulung, Hasan, 2000, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Al-Husna Zikra: Jakarta.
- Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, Abdul Aziz Abdul & Shalih Abdul Aziz, t.t., *Al-Tarbiyah wa Thuruq Al-Tadris*. Dar Al-Ma'arif: Cairo.
- Martin, Richard C., (Ed.), 1985, *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: the University of Arizona Press.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Cet-1. Gama Media: Yogyakarta.
- Muhaimin, (2003), *Madrasah Menatap Peradaban Global*. Makalah Disajikan Pada Seminar di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, Sabtu 8 Maret 2003.
- Muhaimin, (2003), *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II th. 2005.
- Muhaimin, (2005), *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Negeri Malang*. Malang: UIN.
- Muhaimin, (2006), *Konsep Kurikulum Jurusan Kependidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Global* . Makalah disajikan pada Seminar Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada tgl. 30 Nopember 2006.

- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, Suti'ah, Sugeng LP, (2009), *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. II.
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, (2009), *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenada. Cet. II th. 2010.
- Muhaimin, (2009), *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, (2012, Cet. II), *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, 2012(Cet. V), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin, *Integrasi Nilai Keislaman Dalam Desain Kurikulum Program studi PGMI*. Disampaikan Pada Seminar Dan Lokakarya (Semiloka) Nasional Penguatan Kelembagaan Melalui Pengembangan Kurikulum Program Studi PGMI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tgl. 29 November 2012.
- Muhaimin, *Islamic Education And Education In Indonesia*. Paper is Presented on Half-Day Seminar on Islamisation of Education in INSTED IIUM Malaysia, September, 30th, 2013.
- Muhaimin, Filosofi Kurikulum 2013 dan Perubahan Mindset. Disampaikan Pada Acara Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti Bagi Guru PAI dan Pengawas Kanwil Kemenag Propinsi Jatim, Tgl. 3-7 Desember 2013, Di Regent's Hotel Malang.
- Muhaimin, Pengembangan PAI Masa Mendatang: Reformulasi PAI dalam Konteks KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Disampaikan Pada Studium Generale Program Pascasarjana STAIN Kediri, Tgl. 14 Desember 2013.
- Muhaimin, Pengembangan Pembelajaran PAI Pada Implementasi Kurikulum 2013. Disampaikan Pada Seminar Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Di STAIN Watampone, Tgl. 16 Desember 2013.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2002, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Cet-1. Tiara Wacana: Yogyakarta.

- Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Beirut : Dar al-Masyriq, 1986.
- An-Naqib, Abdurrahman, Abdurrahman, 1997, *At-Tarbiyah al-Islamiyah al-Mu'ashirah Fi Muwajahat an-Nidham al-'Alamy al-Jadid*. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby.
- Noel Pearson, *Radical hope: Education and Equality in Australia*. Australian Journal of Education, April 2010.
- Nurcholish Madjid, 1999, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid Tekad*. Cet.I. Paramadina & Tabloid Tekad: Jakarta.
- Nurcholish Madjid, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Paramadina: Jakarta.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah RI No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 81A tahun 2013, Tentang Implementasi Kurikulum.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013  
Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/  
Madrasah Ibtidaiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013  
Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah  
Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013  
Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah  
Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik  
Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan  
Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah  
Aliyah Kejuruan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23  
Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan  
Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Peraturan Pemerintah RI, Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional  
Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang  
Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005  
Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1991.

Al-Shiddiqy, TM. Hasbi, 1977, *Tafsir al-Bayan I*. Bandung: Al-Ma'arif.

Al-Thabathaba'i, Muhammad Husain, 1983, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*.  
Beirut : Muassasah al-A'lamī.

Ath-Thahhan, Musthafa, 2006, *At-Tarbiyah Wa Dauruha Fi Tasykil As-Suluk*.  
Mesir: Dar al-Wafa.

Sachedina, Abdulaziz, 2002, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Terj.  
Ind. Satrio Wahono "Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme  
Demokratis dalam Islam." Cet. 1. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta.

Sardar, Ziauddin, 1989, *Explorations in Islamic Science*. New York: SUNY.

Scott Allen Buresh, 2002, *Pesantren Based Development: Islam, Education,  
And Economic Development In Indonesia*. University of Virginia.

Shaleh, Abdul Rachman, 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi,  
Misi dan Aksi*. Cet.1. Gemawindu Pancaperkasa: Jakarta.

- Shihab, M. Quraish, 2000, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sindhunata, Ed.,(2000), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soroush, Abdul Karim, 2002, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Mizan: Bandung. Shihab, M. Quraish, 1997, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Suriasumantri, J.S., 1986, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Tafsir, Ahmad, 2005, *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet.4. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tafsir, Ahmad, 2005, *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad , 2008, Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toto Bintoro, 2014, *Pengembangan Kurikulum LPTK & Kaitannya Dengan KKNI*. Makalah Disampaikan pada Lokakarya Disain Kurikulum LPTK Berkelanjutan PPG dengan Mengacu KKNI di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 10 April 2014.
- 'Ubud, Abd al-Ghani, 1977, *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Ramli Abdul, (2010), *Kualitas Pendidikan Islam Indonesia*. Posted on 19 September 2010.
- Wolf A., (1995), Chapter 3 "Theoretical issues in a criterion-based system". In: *Competence-based assessment*: Oxford University Press.

## SISTEM PENILAIAN

1. Bobot  
**20% TUGAS + 35% UTS + 45% UAS**
2. kriteria komponen penilaian
  - a. Ujian Tengah Semester
  - b. Ujian Akhir Semester
  - c. Penugasan/formatif/kehadiran/praktikum/performance assessment
  - d. Penilaian produk: tes
  - e. Penilaian proses (dipilih mana yang tepat) sesuai dengan karakteristik matakuliah
  - f. Non-test, performance assessment/jurnal/self assessment, peer assessment
  - g. Makalah dan presentasi (sistematika sajian, ketepatan analisis, kreatifitas ide, kemampuan komunikasi, serta banyaknya kutipan acuan/unsur yang dibahas.

## Daftar Referensi

- Abdullah, Abdul Rahman Salih, (1982), *Educational Theory A Qur'anic Outlook*. Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University.
- Ali, Sa'id Ismail, (2007), *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Mesir: Dar as-Salam.
- An-Naqib, Abdurrahman, Abdurrahman, (1997), *At-Tarbiyah al-Islamiyah al-Mu'ashirah Fi Muwajahat an-Nidham al-'Alamy al-Jadid*. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby.
- A. Sadali, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*.
- As-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumi, (1985), *Al-Fikr al-Tarbawi Baina al-Nazhariyah Wa al-Tathbiq*. Libia : Al-Jamahiriyyah al-Arabiyyah al-Libiyah al-Sya'biyah al-Isytirakiyah.
- Ath-Thahhan, Musthafa, (2006), *At-Tarbiyah Wa Dauruha Fi Tasykil As-Suluk*. Mesir: Dar al-Wafa.
- Hasan Langgulung, (1988), *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*.
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid, (2000), *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Al-Madinah al-Munawwarah: Dar 'Alam al-Kutub Li an-Nasyr wa at-Tauzi'.

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*.
- Muhaimin, (2002), *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. II.
- Muhaimin, (2009), *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, (2011), *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, (2003), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, (2003), *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Proyek Pembinaan PTAI, *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Ramayulis, (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*.
- Tafsir, Ahmad, (1991), *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, (2005), *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

